

**UPAYA MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL
AL-QUR'AN MELALUI METODE KETELADANAN
(Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

oleh:

**Lu'luil Masruroh
1801016112**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Semarangdi Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lu'Luil Masrurroh

NIM : 1801016112

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Upaya Membentuk Efikasi Diri Santri Anak Penghafal Al-Qur'an Melalui Metode Keteladanan (Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kamiucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022

Pembimbing



Anila Umrjana, M.Pd

NIP.197904272008012012

PENGESAHAN SKRIPSI

**UPAYA MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL
AL-QUR'AN MELALUI METODE KETELADANAN
(Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal)**

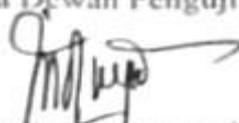
Oleh:

Lu'lul Masruroh
1801016112

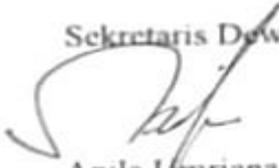
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2022
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Hj. Widyat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

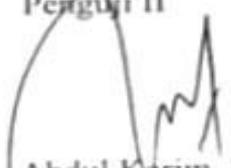
Sekretaris Dewan Penguji


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

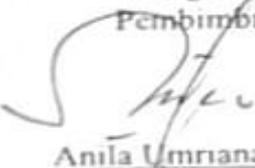
Penguji I


Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji II


Abdul Karim, M.Si.
NIP. 198810192019031013

Mengetahui
Pembimbing


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2023



Prof. Dr. H. Hias Supena, M.Ag.
NIP. 197041020011210003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “Upaya Membentuk Efiksi Diri Santri Penghafal Al-Qur’an Melalui Metode Keteladanan (Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal)” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya yang sama yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh ini dari hasil penelitian baik yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Desember 2022



Lu'luil Masruroh
NIM. 1801016112

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “upaya membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur’an melalui metode keteladanan (Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal). Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi penuntun umatnya menuju cahaya Islam.

Syukur Alhamdulillah dengan penuh perjuangan dan kesabaran penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentu saja berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan support dan arahan kepada penulis.
4. Anila Umriana, M.Pd selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
5. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis, memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tak lupa juga adik hebatku Astny Nihayatul Amalia terimakasih karena selalu paham dan pengertian terhadap penulis.
6. Semua elemen dari Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon Kendal, terimakasih telah memberikan ilmu yang berharga dan juga terimakasih telah menjadi bagian dari terselesainya skripsi ini
7. Teman seperjuangan BPI-C 2018 terutama Ayus, Nuha tak lupa juga Mita Rina serta Desi yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Sahabatku Sobi dan Saudaraku Puji yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi kepada penulis serta menginspirasi dalam proses pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan nano-nano ku yang selalu menemani selama penulis berada di pondok, dari awal semester hingga sekarang, teman-teman Chubby Girls dan Doeloer Muloer yang selalu ada dalam suka duka penulis, tak

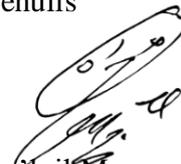
lupa teman-teman Kowaidim Al-Hikmah yang selalu memberikan support dan juga inspirasi bagi penulis.

Peneliti sangat berterima kasih dan menghaturkan maaf atas keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Harapan peneliti, semoga apa yang penulis tulis menjadi amal baik yang dapat menjadi amal jariyah yang selalu mengalir pahalanya sampai hari akhir nanti.

Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang Maha Sempurna dan Maha Benar.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis



Lu'luil Masruroh

NIM. 1801016112

PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku terhebat yang sangat penulis cintai, semua orang yang selalu berinteraksi, berkomunikasi dan membuat relasi untuk selalu membantu orang lain, serta almamaterku Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

الْبَرَكَهٗ لَا تَمِيْدُ اِلَّا بِالْجِدِّ وَالْمَشْرَڪَهٗ

Barokah tidak bisa kita dapatkan kecuali dengan bersungguh-sungguh
dan berusaha

(Syeikh Muhammad Ba'udhan)

ABSTRAK

Judul : Upaya Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Melalui Metode Keteladanan (Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal)
Penulis : Lu'luil Masruroh
NIM : 1801016112

Menghafalkan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, banyak sekali problematika dan juga hambatan di dalamnya, walau tentu bukan juga hal yang mustahil untuk dilakukan. Untuk bertahan dalam menghafalkan Al-Qur'an sampai tuntas (*khatam*) individu perlu mempunyai semangat dan keyakinan yang tinggi terhadap diri bahwa dirinya mampu. Maka sangat perlu efikasi diri pada diri setiap santri penghafal Al-Qur'an untuk menunjang keberhasilan mereka dalam menghafal. Penelitian ini mengambil subjek santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz, karena santri dengan tahap ini pertama kalinya mengikuti tes tashih kelipatan lima juz di pondok pesantren Quraniyah. Tes tashih ini adalah hal yang membuat mereka lebih membutuhkan efikasi diri untuk dapat lolos. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini pertama adalah bagaimanakah kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz serta bagaimana upaya metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz pondok pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal.

Tujuan penelitian adalah agar dapat mengetahui kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz pondok pesantren Quraniyah Pegandon serta untuk mengetahui upaya metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri penghafal Al-Qur'an lima juz, dewan ustadzah serta pengasuh pondok pesantren Quraniyah, Pegandon. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yang terbagi menjadi dua yaitu triangulasi data dan triangulasi teknis. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz yang diambil lima subjek. Kelimanya mengatakan yakin dalam menghafalkan Al-Qur'an dan dapat menuntaskan hafalannya tetapi dalam menghadapi kesulitan menghafal dua subjek yaitu subjek SU dan NAJ menunjukkan keberatan mereka dibanding dengan subjek ZM, PRA dan NK yang selalu semangat dalam menghadapi kesulitan. 2) Ditemukan hasil bahwa kelima subjek mendapatkan efikasi diri dari metode keteladanan yang didapat dari pengamatan subjek terhadap orang sekitar serta individu yang dianggap sukses oleh subjek, yang mana efikasi diri ini didapat dari Pengalaman orang lain (*vicarious experience atau modelling*).

Kata Kunci: Santri penghafal Al-Qur'an, efikasi diri, metode keteladanan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
A. Efikasi Diri	19
1. Pengertian Efikasi Diri	19
2. Sumber Efikasi Diri.....	21
3. Aspek Efikasi Diri	25
4. Indikasi Efikasi Diri	28
5. Efikasi Diri Sevagai Prediktor Tingkah laku.....	30
B. Santri Penghafal Al-Qur'an.....	31
1. Pengertian Santri	31
2. Pengertian Penghafal Al Quran.....	32
3. Problematika Penghafal Al Quran.....	32

C. Metode Keteladanan	34
1. Pengertian Metode Keteladanan.....	34
2. Keteladanan sebagai metode dakwah	35
3. Penerapan Metode Keteladanan	37
4. Bentuk keteladanan	39
D. Urgensi upaya mendapatkan efikasi diri dengan metode keteladanan	41
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal	44
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Qur’aniyah	44
2. Sejarah Pondok Pesantren Qur’aniyah	44
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Qur’aniyah	47
4. Struktur Organisasi Kepengurusan.....	48
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur’aniyah	49
6. Program Kegiatan dan Pengelolaan Pondok Pesantren Qur’aniyah.....	51
B. Hasil Penelitian	53
1. Kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur’an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal	53
2. Upaya Metode Keteladanan dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur’an Perolehan Lima Juz Di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal	63
BAB IV ANALISIS UPAYA MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR’AN PEROLEHAN LIMA JUZ MELALUI METODE KETELADANAN DI PONDOK PESANTREN QURANIYAH	69
A. Analisis Kondisi Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur’an Perolehan Lima Juz Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal	69
B. Analisis Upaya Metode Keteladanan Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur’an Perolehan Lima Juz Pondok Pesantren Al- Quraniyah Pegandon Kendal	74
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
C. Penutup	83

DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad Saw, berupa firman Allah Swt. Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir melalui perantara malaikat jibril As, didalam Al-Qur'an terdapat keistimewaan di mana membacanya saja bernilai ibadah (Abdullah, 2011: 4). Rasul sendiri bersabda dalam haditsnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ

Rasulullah SAW bersabda, 'Ibadah paling utama dari umatku adalah pembacaan Al-Qur'an (HR. Al-Baihaqi).

Sejalan dengan hadits Nabi di atas, Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad- Dimyathi dalam karyanya *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya* mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah perbuatan yang utama.

تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَاتِ وَأَعْظَمِ الْقُرْبَاتِ وَأَجَلِ الطَّاعَاتِ وَفِيهَا أَجْرٌ عَظِيمٌ
وَتَوَابٌ كَرِيمٌ

Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang paling utama, taqarrub teragung, dan ketaatan terbesar. Di dalamnya terdapat pahala yang besar dan ganjaran mulia (Keutamaan Membaca Al-Qur'an, 2020).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu tindakan yang mulia, bahkan dikatakan tindakan tersebut adalah bentuk dari ibadah yang paling utama. Berangkat dari itu banyak umat muslim yang termotivasi menjadi bagian dari penjaga Al-Qur'an atau penghafal Al-Qur'an yang senantiasa terikat, bahkan menjadikan Al-Qur'an sebagai teman hidupnya. Syaikh Faishal Al-Mubarak dalam *Takhrij riyadh As-Shalihin* mengatakan bahwasanya hadits tersebut memberikan dampak positif bagi seorang muslim untuk membaca Al-Qur'an, dan beliau juga menjelaskan bahwa Al-Quran akan memberikan syafaat bagi penjaganya. Penjaga Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah mereka yang istiqomah dalam membaca

Al-Qur'an, berpegang teguh dengan isi kandungan Al-Qur'an, melaksanakan perintah dan juga larangan yang ada dalam Al-Qur'an (Fikri, 2019: 166).

Penghafal Al-Qur'an tidak hanya seorang yang menghafal Al-Qur'an saja, tetapi mereka juga perlu memahami serta mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an, tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penghafal Al-Qur'an. Sebanding dengan tugas para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa ikhlas dalam membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai balasannya mereka dijanjikan syafaat dari Al-Qur'an (Abdulwaly, Jakarta: 7). Orang yang mempelajari dan menghafal Al-Qur'an termasuk orang pilihan Allah untuk menjaga Al-Qur'an, dilihat dari kegiatannya yang selalu menjaga Al-Qur'an dalam ingatan, bacaan dan juga hati para penghafal Al-Qur'an (Al-Qardhawi, 1999: 191).

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa begitu mulianya orang yang membaca Al-Qur'an apalagi jika menghafalnya, di mana jika menghafal Al-Qur'an kita akan mengulang ngulang dalam membaca Al-Qur'an, maka akan banyak sekali kebaikan yang didapatkan. Menghafal Al-Qur'an tentunya bukan kegiatan yang mudah, baik dalam proses menghafal serta menjaga hafalannya belum lagi problematika yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan menghafal yang efektif, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Walau demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil, terhitung sebanyak 12,3 juta atau sekitar 18,5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir tercatat sebagai penghafal Al-Qur'an. Menurut Ketua Komite Aliansi Internasional untuk al-Aqsha, Syaikh Saud Abu Mahfuz, tidak kurang ada 60.000 hafiz Al-Qur'an di Jalur Gaza. Sedangkan Pakistan memiliki 7 juta penghafal al-Qur'an. Sementara di Indonesia sendiri jumlah penghafal Al-Qur'an mencapai 30 ribu orang. Sedangkan penghafal al-Qur'an di Saudi mencapai 6.000 orang (Harahap, 2018: 22).

Tentu saja hitungan tersebut adalah hitungan yang banyak, ini menjadi angin segar bahwa dibalik kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an banyak dari

individu bisa menyelesaikannya. Perlunya efikasi diri sebagai tameng agar santri yang sedang menghafal Al-Qur'an tidak berhenti ditengah jalan saat proses menghafal. Alwisol mengatakan bahwa Bandura mengartikan efikasi diri atau *self efficacy* adalah sebuah harapan atau keyakinan. Efikasi diri adalah keyakinan diri akan kemampuannya dalam melakukan suatu tugas (Cahyadi, 2022: 7). Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses dalam mencapai sebuah tujuan. Diharapkan santri menghafal Al-Qur'an ini memiliki efikasi diri yang tinggi karena menurut Reivich & Shatté, Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menyadari strategi yang sedang digunakan tidak berhasil (Yapono & Suharnan, 2013: 209).

Manfaat dari memiliki efikasi diri adalah individu menjadi yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai apa yang menjadi target tujuan, individu dapat mengantisipasi masalah-masalah yang muncul, dan sigap dalam melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam proses mencapai target. Hal ini tentu selaras dengan apa yang dikatakan Bandura dalam Mikkelsen bahwa efikasi diri membuat individu mempunyai keyakinan yang dapat digunakan untuk mengontrol peristiwa yang mempengaruhi hidupnya (Yapono & Suharnan, 2013: 214).

Efikasi diri mempunyai peranan penting dalam kesuksesan individu mencapai tujuannya, seperti yang dikatakan dalam penelitian (Fitriana, Ihsan & Annas, 2015: 97-99), bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian yang melibatkan 172 siswa ini, bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh efikasi diri aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Dalam penelitian ini diperoleh hasil terkait efikasi diri bahwa, efikasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung yang diperoleh siswa dari belajar mandiri maupun dalam daya pikir logisnya. Penelitian tersebut sejalan dengan apa yang diteliti Muhammad Zaini dalam

(Zaini, 2020: 538) dalam penelitian dengan 87 responden yang merupakan santri putra dan putri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda, dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi menghafal Alquran pada santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif bagi individu dalam memperoleh apa yang menjadi keinginan atau tujuannya.

Tentunya perlu upaya untuk mendapatkan efikasi diri, efikasi diri dapat diperoleh dari beberapa sumber. Menurut teori kognitif Bandura, sumber efikasi diri diantaranya adalah: (1) pengalaman keberhasilan diri sendiri (*mastery experience*); (2) pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*); (3) persuasi sosial (*social persuasion*); (4) keadaan fisiologis dan emosional individu (Kristiyani, 2020: 89). Efikasi diri yang bersumber dari keberhasilan orang lain (*vicarious experience*) atau biasa disebut pemodelan, yaitu individu yang meniru apa yang dilakukan oleh individu lain yang dalam hal ini disebut model. Cara ini terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan efikasi yang lebih besar dalam standar sosial (Kristiyani, 2020: 90). Kondisi santri penghafal Al-Qur'an yang tinggal dengan komunitas sosial menjadikan permodelan ini menjadi hal yang mudah untuk didapat dan diserap dalam keseharian mereka di pondok. Permodelan ini bisa mendukung santri dalam menyerap atau mendapatkan efikasi diri, yaitu dengan mencontoh atau meneladani hal-hal positif dari atmosfer disekitarnya.

Pemodelan ini bisa disebut juga keteladanan. Keteladanan dalam (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, 2007: 1025) berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut dicontoh, dengan kata dasar teladan yang mendapat imbuhan "ke" dan akhiran "an" tergabung menjadi kata keteladanan yaitu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pandangan dakwah, merupakan salah satu metode dakwah yang dikenal dengan sebutan dakwah bil hal atau dakwah dengan tindakan yakni suatu aktivitas dakwah dengan mencontohkan pesan dakwah kepada mad'u (Faridah, 2015: 108). Dakwah yang dilakukan dengan metode keteladanan akan

membuat *mad'u simpati* dan menganggap *sang da'i* adalah seorang yang cakap dalam hal ilmu, serta bijak dalam perilaku (Habibi, 2015: 36). Metode dakwah keteladanan adalah berdakwah dengan tindakan nyata, sehingga *mad'u* tergerak hatinya untuk meniru dan mengamalkan ajaran yang ditampilkan (Faqih, 2020: 72). Tentunya penerapan dakwah dengan keteladanan ini cocok kiranya untuk santri penghafal Al-Qur'an dalam mendapatkan efikasi diri, terlebih menghafalkan Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren akan mendapat lebih banyak *supplier* keteladanan. Para santri bisa menemukan keteladanan dari teman sebaya, dari santri senior, dan pengasuh.

Pondok pesantren Quraniyah adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah Pegandon Kendal, pondok pesantren ini berbasis salaf di mana semua santri yang ada di pondok tersebut tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan formal atau bersekolah dikarenakan para santri di harapkan bisa fokus dalam menghafal Al-Qur'an, pikirannya tidak terbagi dengan hal lainnya. kegiatan serta aturan mengaji disana pun cukup ketat juga padat. Faktor inilah yang menjadikan pondok pesantren Quraniyah banyak diminati oleh mereka santri yang memang fokus dalam menghafal Al-Qur'an saja. Rentang usia rata rata santri yang mondok di sana adalah kisaran umur 20 ke atas, di mana rata rata santri telah masuk periode remaja bahkan ada yang telah memasuki masa dewasa, sedangkan santri anak menjadi minoritas disana.

Penulis tertarik meneliti di Pondok pesantren Quraniyah adalah karena dengan pondok yang berbasis salaf serta terkenal ketat dalam pengajaran Al-Qur'an ini, menjadi hal yang menantang serta mendebarkan setiap kali para santri bergiliran untuk melaksanakan tes tashih. Tes tashih sendiri adalah tes yang dilaksanakan oleh setiap santri penghafal Al-Qur'an setelah santri tersebut selesai menyelesaikan hafalan per satu juz, hafalan per kelipatan lima juz, dan hafalan 30 juz (1 Al-Qur'an penuh), dimana dalam tes tashih tersebut para santri penghafal Al-Qur'an yang sedang diuji disimak langsung oleh dewan ustadzah. Tentu hal ini bukanlah hal yang mudah, karena dalam tes tashih hafalan tersebut santri diberi batas maksimal kesalahan hanya tiga kali, jika melebihi batas tersebut maka santri harus mengulang tes tashihnya dan

tidak diperbolehkan menambah hafalan. Hal ini dimaksudkan agar hafalan Al-Qur'an para santri benar-benar menempel dalam ingatannya. Tentu saja diperlukan ketahanan diri santri agar dirinya bisa lolos dari setiap tahapan yang ada serta dapat menata diri dan selalu semangat serta tidak putus asa ketika dirinya belum berhasil dalam tahapan tersebut. Maka perlunya peran efikasi diri bagi para santri penghafal Al-Qur'an agar mereka bisa sukses dalam melalui tahapan per tahapan dalam tes tashih sampai khatam.

Subjek yang penulis ambil adalah santri penghafal Al-Qur'an yang telah mencapai hafalan lima juz, dimana pada tahapan ini adalah awal dari mereka mengujikan hafalan per lima juznya, hal ini membuat sebagian santri merasa takut serta khawatir tidak dapat lulus dan mengulang tes tashihnya lagi serta pemikiran akan tersalip jauh dari teman satu angkatannya. Disinilah efikasi diri perlu dimunculkan, tentunya ada penawar dalam tes tashih ini yang bisa membantu serta menunjang santri agar dirinya memiliki peluang berhasil lebih besar yaitu program yang diusungkan oleh pengasuh pondok pesantren Qur'aniyah yaitu program Qodiriyah, dimana dalam program ini membantu para santri dalam mempersiapkan diri sebelum berlangsungnya tes tashih. Program Qodiriyah ini menurut sebagian subjek penelitian dinilai bisa meningkatkan rasa keyakinan dan membangkitkan semangat mereka agar bisa sukses dalam ujian tashih, perolehan keyakinan dan semangat tersebut didapat para subjek dari teman mereka yang sama sama berjuang di kelas Qodiriyah.

Dari paparan hal di atas penulis merasa perlu untuk meneliti tentang bagaimana keteladanan dapat menjadi sumber efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal. Santri penghafal Al-Qur'an dengan segala kesibukannya dalam menjalani kegiatan di pondok, serta beberapa faktor lain yang menjadi hambatan bagi para penghafal Al-Qur'an baik dalam proses serta menjaga hafalannya. Berangkat dari masalah di atas, penulis tertarik membahas lebih mendalam, dalam sebuah penelitian yang berjudul "UPAYA MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN MELALUI METODE KETELADANAN".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal?
2. Bagaimana upaya metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal.
2. Untuk mengetahui upaya metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara Teoretis penelitian ini mampu untuk memperkaya pengetahuan serta teori tentang upaya membentuk efikasi diri dengan metode keteladanan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, terutama santri dan pihak pengelola pesantren dalam bagaimana mendapatkan efikasi diri yang berguna dalam menjalani hidup di pondok pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan meninjau maupun mengkaji terhadap beberapa sumber literatur yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti lain mengenai suatu topik tertentu berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan. John W. Cheswell dalam mahanum menjelaskan bahwa tinjauan pustaka merupakan rangkuman mengenai artikel, jurnal, buku

dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori maupun informasi baik dulu maupun saat ini, serta mengorganisasikan pustaka kedalam topik dan dokumen yang dibutuhkan proposal penelitian (Mahanum, 2021: 3).

Penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan literatur penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema, sebagai bandingan atau acuan penulis dalam menyusun skripsi serta sebagai dasar perbedaan dalam penelitian untuk menghindari plagiasi dalam pembahasan skripsi, untuk itu tersaji beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tema efikasi diri penghafal Al-Qur'an antara lain:

Pertama penelitian Mutiara Juliantini 2020, tentang “Efikasi diri Mahasantri dalam Menghafal Alquran di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor”, pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada keadaan efikasi diri Mahasantri penghafal Al-Qur'an yang diteliti menggunakan metode kuantitatif yang ditinjau dari karakteristik individu dan dukungan sosial dalam lingkungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri rata-rata mahasantri tergolong rendah, adanya hubungan yang positif antara karakteristik individu dengan efikasi diri, dimensi yang mempengaruhi mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an adalah dimensi berpikir positif, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan (Juliantini, 2020: i).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai efikasi diri penghafal Al-Qur'an tidak hanya membahas efikasi diri saja akan tetapi juga bentuk apa yang diupayakan untuk mendapatkan efikasi diri yaitu keteladanan. Penulis menggunakan metode kualitatif, yang membahas tentang bagaimana keteladanan dapat menjadi upaya untuk membentuk efikasi diri bagi santri penghafal Al-Quran yang dikhususkan bagi santri perolehan lima juz.

Kedua, Penelitian Gita Rahmawati, skripsi, 2022, tentang “Upaya Membentuk Efikasi Diri Siswa Melalui Program Majelis Muroqobah di MAN 1 Magetan”. Hasilnya adalah siswa dalam mendapatkan efikasi diri yaitu dengan mengikuti kegiatan Majelis Muroqobah, dengan begitu siswa mampu

menyelesaikan tugas yang ditanggungnya dengan baik dan juga memiliki pengalaman, wawasan serta pengetahuan yang luas. Selain itu, dengan berbagai pengalaman dari kegiatan yang diadakan anggota memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang ada (Rahmawati, 2022). Penelitian yang sama-sama membahas tentang upaya dalam mendapatkan efikasi diri, dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana Siswa pada masa Covid-19 dalam mendapatkan efikasi diri. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deduktif dan induktif. Sedangkan dalam penelitian penulis nantinya akan membahas bagaimana keteladanan dapat membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an.

Ketiga, Penelitian Aurana Zahro El Hasbi 2022, skripsi yang berjudul “Peran Optimisme Terhadap Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin”, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif memakai uji regresi linier yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau peran dari variabel optimisme kepada variabel efikasi diri. Hasil dalam penelitian tersebut, menunjukkan ada peran yang signifikan signifikan antara optimisme dengan efikasi diri (El Hasbi, 2022: v). Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Penelitian ini melihat peran optimis dalam efikasi diri, sementara penulis adalah bagaimana mendapatkan efikasi diri melalui keteladanan.

Keempat, Penelitian Rizka Kamalia 2021 skripsi, yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengukuran variabel efikasi menggunakan New General Self Efficacy (NGSE), dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dukungan teman merupakan satu-satunya prediktor untuk self-efficacy pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Dukungan sosial keluarga dan dukungan sosial significant others tidak

mampu memprediksikan self-efficacy mahasiswa dalam menghafal Al-Quran (Kamalia, 2021: xvi) Penelitian ini sama-sama membahas mengenai efikasi diri, perbedaannya adalah pada penelitian ini meneliti tentang peran dukungan dalam efikasi diri, sedangkan penelitian penulis adalah tentang bagaimana mendapatkan efikasi diri.

Kelima, Penelitian Nona Nurfadhilla 2020 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan metode pengumpulan data yang digunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan RET (*Rational Emotive Therapy*) mampu mengatasi rendahnya efikasi diri siswa. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas tentang upaya mendapatkan efikasi diri. Perbedaannya adalah bentuk upayanya, penulis menggunakan metode keteladanan untuk membentuk efikasi diri (Nurfadhilla ,2020:48)

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Riyadi & Adinugraha, 2021: 14). Menurut Creswell dalam Herdiansyah penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian ilmiah dengan maksud agar dapat memahami permasalahan yang ada dengan menciptakan gambaran yang ada secara menyeluruh, kompleks, dan terperinci dari para sumber informasi (Herdiansyah, 2010: 9). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu deskriptif. Teknik deskriptif diartikan sebagai langkah atau cara dalam menyelesaikan problematika yang hendak diteliti melalui gambaran atau melukiskan keadaan subjek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu (Nawawi, 2019: 77). Objek dalam penelitian ini yaitu santri penghafal Al-Qur'an dengan perolehan hafalan lima juz. Peneliti juga akan mengumpulkan data secara tepat dan lengkap mengenai bagaimana keteladanan dapat membentuk efikasi diri pada santri penghafal Al-Qur'an dengan perolehan hafalan lima juz di pondok pesantren.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Gufron dan Rini, 2012: 73-74).

b. Santri Penghafal Al-Qur'an

santri adalah sekumpulan orang atau komunitas pelajar yang mempelajari ilmu agama secara mendalam di pesantren, baik menetap di pondok ataupun menjadi santri *kalong* (santri yang tidak menetap di pondok), dengan spesialis menghafalkan Al-Qur'an, dimana arti penghafal sendiri adalah orang yang menghafal semua ayat, surat, yang ada dalam Al-Quran.

c. Metode Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" dengan tambahan "ke" di awal dan "an" di akhir yang berarti suatu hal baik yang

dapat ditiru atau patut dicontoh. keteladanan adalah perilaku baik seseorang, sehingga dapat ditiru oleh orang lain, dengan bentuk praktek langsung yang dinilai sesuatu yang lebih bertanggung jawab, sehingga memungkinkan orang lain yang melihat untuk meniru apa yang dilakukannya.

3. Sumber Data

Penelitian ilmiah membutuhkan sumber data yang bisa membantu dalam penyelesaian masalah. Sumber data yang digunakan harus sesuai agar data yang diperoleh menjadi relevan. Pada penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang berupa verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian atau pemberi informasi (informan) (Siyoto & Sodik, 2015: 28). Informan dalam penelitian ini diperoleh dari Santri penghafal Al-Qur'an dengan hafalan 5 juz, santri senior, pengurus serta pengasuh Pondok Pesantren Quraniyah, Pegandon. Langkah dalam memilih informan dalam penelitian ini difokuskan dengan tujuan agar diperoleh data yang menyeluruh mengenai keteladanan sebagai sumber efikasi diri.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa grafik (tabel, catatan, dll), foto, film, rekaman video, benda-benda dan lainnya yang dapat memperkaya data primer (Siyoto & Sodik, 2015: 28). Pada penelitian sumber data sekunder berasal dari sumber literatur yang berkaitan dengan efikasi diri serta keteladanan, yaitu buku-buku, referensi yang relevan berupa jurnal, e-book, artikel online dan sumber referensi lain yang dapat menunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan data yang dikumpulkan akan digunakan semua kecuali data eksploratif. Data yang dikumpulkan haruslah cukup valid untuk digunakan (Ahmad, 2004:28). Teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah yaitu cara penggalian data melalui dialog antara peneliti dengan responden. Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Anggito & Setiawan, 2018:85). Dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah wawancara semi terstruktur, agar nantinya penulis dapat mendapat jawaban bebas masing-masing narasumber dari pertanyaan yang sama, sehingga tetap terpenuhi tujuan dari wawancara. Wawancara dilakukan kepada santri penghafal Al-Qur'an dengan hafalan 5 juz, Santri senior, Pengurus serta Pengasuh Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi subjek peneliti yaitu aktivitas serta interaksi santri penghafal Al-Qur'an dengan perolehan hafalan 5 juz Pondok pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal, serta atmosfer lingkungan Pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Silverman adalah kumpulan atau jumlah signifikan dari data yang bisa ditulis, dilihat, disimpan dan ditampilkan dalam penelitian (Anggito & Setiawan, 2018: 145). Penulis menggunakan dokumen yang reliabel dengan apa yang penulis teliti.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses keabsahan yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada di lapangan. Pengecekan keabsahan data pada peneliti ini digunakan untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti. Teknik pemeriksaan adalah salah satu teknik untuk melakukan validitas data. Metode triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data melalui pengecekan dari berbagai sumber dan teknik. Ada dua kriteria yang dapat dilakukan dalam teknik validitas data pada penelitian ini diantaranya:

- a. Triangulasi sumber berupa melakukan pengecekan data dari beberapa sumber mengenai keteladanan sebagai upaya dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan hafalan 5 juz Pondok Pesantren Quraniyah, Pegandon Kendal.
- b. Triangulasi teknik Digunakan untuk mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara secara mendalam dan dicek melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penunjang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan triangulasi sumber agar mendapatkan data penelitian yang lebih komprehensif melalui sumber primer dan sekunder serta triangulasi teknik melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berguna dalam penyusunan, pengelolaan dan penghubung seluruh data yang didapatkan dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan pengecekan data yang berasal dari pengasuh Pondok Pesantren Quraniyah, Kendal. Lampiran selanjutnya yaitu tentang objek masalah secara sistematis dan memberi analisis secara cermat dan tepat terhadap objek yang akan dikaji nantinya. Analisis data penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yaitu:

(Data reduction) Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok. Fokus terhadap hal pokok dan penting. Peneliti akan berusaha mendapatkan data secara menyeluruh dan relevan yang berkaitan dengan metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan 5 juz.

a. *(Data Display)*

Menyajikan data berupa uraian atau teks yang bersifat naratif, serta dilengkapi dengan penunjang lain seperti grafik, matrik, network, dan chart, dalam tahap ini diharapkan peneliti dapat menyajikan data yang berhubungan dengan efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan 5 juz Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal, serta urgensi keteladanan dalam mendapatkan efikasi diri santri.

b. *(Conclusion drawing/ verification)*

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini penelitian akan memberikan penjelasan lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana efikasi santri penghafal Al-Qur'an perolehan 5 juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal serta untuk mengetahui bagaimana penerapan metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri.

c. (Conclusion drawing/ verification)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini penelitian akan memberikan penjelasan lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan 5 juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal serta untuk mengetahui bagaimana penerapan metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menunjukkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling berkesinambungan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari gambaran umum yang mengatur bentuk-bentuk dan isi skripsi ini, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan uraian tentang teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan merupakan teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji objek penelitian di antaranya sebagai berikut:

A. Efikasi Diri

1. Pengertian efikasi diri
2. Sumber efikasi diri
3. Aspek efikasi diri
4. Indikator efikasi diri
5. Efikasi diri sebagai prediktor tingkah laku

B. Santri Anak Penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian santri
2. Pengertian penghafal Al-Qur'an
3. Problematika penghafal Al-Qur'an

C. Metode Keteladanan

1. Pengertian metode keteladanan
2. Keteladanan sebagai metode dakwah
3. Penerapan metode keteladanan
4. Bentuk keteladanan.

D. Urgensi upaya mendapatkan efikasi diri dengan metode keteladanan

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara umum dan pemaparan objek kajian dari penelitian yang meliputi:

A. Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal dalam menghafalkan Al-Qur'an
2. Upaya metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri Santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis yang diberikan oleh penulis dalam kaitannya dengan bab-bab sebelumnya yang telah dijelaskan dan dibahas dengan analisis objektif dan komprehensif yang meliputi:

- A. Analisis kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal
- B. Analisis upaya metode keteladanan dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup, serta lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Self efficacy termasuk kedalam kelompok teori *social cognitive theory*, yaitu sebuah kelompok teori yang mempunyai peranan cukup besar bagi perkembangan teori- teori psikologi. *Self efficacy* seseorang sangat berpengaruh pada kinerja yang dihasilkan seseorang. *Self efficacy* merupakan salah satu *core evaluations* atau salah satu dasar untuk melakukan evaluasi tentang diri yang berguna untuk memahami diri. *Self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari hari karena *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi (Mulyani, Mubarak & Hairina 2015: 48).

Efikasi diri (*self-efficacy*) yang dicetuskan oleh Albert Bandura adalah rasa yakin yang dimiliki seorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuannya (Hidayat & Patra, 2018: 75). Alwisol mengutip pernyataan Bandura mengenai efikasi diri bahwa efikasi diri juga dapat diartikan sebagai penilaian terhadap diri sendiri akan kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas, serta dapat membandingkan apakah tugas itu baik atau buruk. Bandura juga mendefinisikan bahwa efikasi diri sama halnya dengan harapan terhadap diri terhadap hasil yang akan didapat sesuai dengan ekspektasi (Alwisol, 2009: 287-289). Menurut Gist dan Mitchell, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu (Gist & Mitchell, 1992: 184).

Lunenbrug juga mengatakan self-efficacy merupakan keyakinan pada kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu (Lunenbrug, 2011: 1). Selanjutnya Lahey mendefinisikan efikasi diri adalah persepsi individu bahwa dia mampu melakukan sesuatu yang penting dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya, individu juga memahami secara perasaan hal-hal apa saja yang harus individu itu lakukan serta dia meyakini akan sukses dalam mencapai tujuan (Lahey, 2008: 366). Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri adalah hasil dari sebuah proses kognitif dalam wujud keyakinan, keputusan, serta harapan yang menjadi barometer terhadap memperkirakan kemampuannya dalam menentukan tindakan yang dapat mewujudkan suatu tugas yang diinginkan. Efikasi diri, tidak berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu, akan tetapi berkaitan dengan keyakinan individu dalam mencapai tujuan atau tugas dengan tindakan yang sesuai dengan kapasitasnya (Ghufron & Suminta, 2013:21).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa Efikasi Diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses dalam mencapai suatu tugas atau keinginan. Efikasi diri tentunya dapat mengubah keadaan diri individu, agar lebih bersemangat dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya. Hal ini tentunya selaras dengan ayat al-quran dalam surat Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُعِيرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan dan berkuasa atas dirinya dengan mengandalkan akal dan budi yang dimiliki sesuai dengan batas-batas ketentuan dari Allah. Perubahan keadaan pada manusia ini dapat berupa perubahan keadaan yang baik menjadi buruk atau sebaliknya dan perubahan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dihayati, tekad ataupun kemauan yang dimiliki oleh manusia (Shihab, 2007: 562).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa Efikasi Diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses dalam mencapai suatu tugas atau keinginan. Efikasi diri tentunya dapat mengubah keadaan diri individu, agar lebih bersemangat dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya.

2. Sumber Efikasi Diri

Jeanne Ellis Ormrod menyebutkan ada empat sumber efikasi diri diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keberhasilan dan kegagalan

Seseorang akan merasa yakin dirinya akan berhasil ketika dia mempunyai pengalaman berhasil dimasa lalu. Efikasi diri seseorang bisa meningkat manakala dia bisa sukses dalam melaksanakan suatu tugas. Kegagalan yang terjadi sesekali tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan keyakinannya.

b. Pesan dari orang lain

Efikasi diri dapat ditingkatkan dengan memberi alasan-alasan pada seseorang yang bersangkutan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses di masa depan. Pernyataan seperti “Kamu pasti bisa jika berusaha” mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Efikasi diri dapat didapat ketika seseorang menganggap dirinya mampu berhasil dalam suatu tugas, karena melihat orang yang menurutnya sepadan dengannya, karena seseorang terkadang sering mempertimbangkan keberhasilan atau kegagalan orang lain yang dianggapnya memiliki kemampuan yang setara untuk dapat menilai peluang keberhasilan dirinya sendiri. Dengan demikian, efikasi diri dapat ditingkatkan dengan menunjukkan bahwa orang lain yang seperti mereka mampu memperoleh kesuksesan.

d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Seseorang memungkinkan memiliki efikasi diri yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok daripada bekerja sendiri, karena dalam melaksanakan tugas secara berkelompok mereka berpeluang mendapatkan tanggung jawab sesuai dengan apa yang mereka kuasai (Ormrod, 2008: 23-27).

Efikasi diri dapat didapatkan, ditingkatkan serta dikembangkan dari berbagai sumber efikasi. Diantaranya, menurut Bandura ada empat sumber yaitu pengalaman keberhasilan diri sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal serta kondisi fisik dan emosional:

a. Pengalaman keberhasilan diri sendiri (*mastery experience*).

Hal ini merupakan cara paling efektif untuk membentuk efikasi diri yang kuat. Seseorang yang memiliki pengalaman sukses dimasa lalu atas perjuangan dirinya sendiri dalam menembus hambatan yang ada akan berpengaruh terhadap peningkatan efikasi dirinya, sebaliknya jika keberhasilan yang dicapainya terjadi di luar kendali dirinya, hal itu tidak berdampak pada peningkatan efikasi dirinya.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience atau modelling*)

Seseorang dapat belajar dari pengalaman orang lain dan meniru perilakunya untuk mendapatkan seperti apa yang didapatkan oleh orang lain tersebut.

c. Persuasi Verbal (*verbal persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. Persuasi verbal dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku. Dengan persuasi verbal, individu mendapat sugesti bahwa ia mampu mengatasi masalah–masalah yang akan dihadapi. Seseorang yang senantiasa diberikan keyakinan dengan dorongan untuk sukses, maka akan menunjukkan perilaku untuk mencapai kesuksesan tersebut dan sebaliknya seseorang dapat menjadi gagal karena pengaruh atau sugesti buruk dari lingkungannya.

d. Kondisi fisik dan emosional (*physiological and emotional state*)

Kelemahan, nyeri dan ketidaknyamanan dianggap sebagai hambatan fisik yang dapat mempengaruhi efikasi diri, kondisi emosional juga mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terkait efikasi dirinya (Bandura, 1994: 2).

Robbins dan Judge mengembangkan teori efikasi diri dari Bandura, mereka mengatakan bahwa ada empat sumber efikasi diri, yaitu: a) Enactive attainment (pengalaman keberhasilan), b) Vicarious modeling (pengalaman orang lain), c) Verbal persuasion (persuasi verbal), dan d) Arousal (keadaan fisiologis dan psikologis).

a. *Enactive attainment* (pengalaman keberhasilan)

yaitu sumber ekspektasi efikasi diri yang penting, karena berdasarkan pengalaman individu secara langsung. Dalam hal ini individu yang pernah memperoleh suatu prestasi, akan terdorong meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilan individu ini meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam usaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi terjadinya kegagalan.

b. *vicarious Modelling* (pengalaman orang lain)

yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Dengan model ini, efikasi diri dalam individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa lebih baik daripada orang yang menjadi subyek belajarnya. Individu tersebut akan mempunyai kecenderungan merasa mampu meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi.

c. *Verbal persuasion* (persuasi verbal)

Yaitu, individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Akan tetapi efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa yang membuatnya trauma.

d. *Arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis)

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejala emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam

dan keadaan fisiologis yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang mengancam atau menekan akan cenderung dihindari (Nursanti, 2017: 175).

Berdasarkan paparan sumber efikasi diri di atas, dapat disimpulkan ada tiga komponen yang hampir sama dari masing-masing pernyataan yaitu, sumber efikasi diri didapat individu dengan pengalaman keberhasilan diri di masa lampau, dorongan yang bersumber dari keberhasilan orang lain, serta lingkungan dan kondisi psikologi individu. Oleh karena itu dari ketiga sumber tersebut penulis merasa sumber yang dikemukakan oleh Albert Bandura yaitu sumber Efikasi diri adalah yang paling relevan dengan kondisi subjek penelitian penulis. Albert Bandura menyatakan bahwa efikasi diri dapat didapatkan, ditingkatkan serta dikembangkan dari berbagai sumber efikasi. Diantaranya, menurut Bandura ada empat sumber yaitu pengalaman keberhasilan diri sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal serta kondisi fisik dan emosional

3. Aspek Efikasi Diri

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri masing-masing individu berbeda, perbedaan ini bisa dilihat dari 3 aspek atau komponen yaitu, tingkat (*Magnitude*), keluasan (*generality*) dan kekuatan keyakinan (*strength*). Masing-masing aspek mempunyai dampak bagi kinerja individu yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat (*Magnitude*)

Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri individu mungkin terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang dan tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Untuk

mengetahui cerminan dari tingkat efikasi diri seseorang dalam melaksanakan suatu tugas, maka perlu adanya pengukuran terhadap setiap tuntutan tugas yang harus dilakukan oleh seseorang, bahwa individu merasa mampu menyelesaikan tugas dari yang ringan sampai berat.

b. Keluasan (*Generality*)

Aspek ini berhubungan luas bidang tugas tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Dalam mengukur efikasi diri seseorang dalam melakukan suatu tugas itu tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, akan tetapi pengukuran efikasi diri tersebut diukur dari beberapa komponen, apakah individu merasa yakin akan kemampuannya pada setiap situasi yang berbeda.

c. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana kekuatan sebuah harapan atau keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki harapan besar pada kemampuannya akan berusaha lebih keras walaupun mengalami kegagalan, sebaliknya efikasi dirinya rendah, timbul dari harapan yang lemah (Permana, Harahap & Astuti, 2016: 56).

Menurut Bosscher dan Smit terdapat dimensi *self-efficacy* diantaranya:

a. Inisiatif (*Initiative*)

Initiative merupakan kesadaran seseorang untuk melakukan suatu tindakan lebih dulu. Dimensi ini menggambarkan tentang kemampuan individu dalam bertindak melebihi apa yang seharusnya dikerjakan dari suatu tugas tertentu. Seseorang yang memiliki perilaku inisiatif yang tinggi maka menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi.

b. Usaha (*Effort*)

Dimensi ini menggambarkan tentang seberapa besar usaha individu dalam menghadapi segala sesuatu. Hal ini berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan bersungguh sungguh, agar dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Jika individu memiliki *self-efficacy* yang kuat, maka akan terus berusaha menghadapi segala sesuatu dengan baik.

c. Ketekunan (*Persistence*)

Persistence merupakan ketekunan dan kemauan yang kuat pada seseorang dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai sesuatu hingga berhasil. Apabila seseorang dihadapkan dengan berbagai tugas dan dapat terselesaikan dengan baik maka individu itu memiliki *self-efficacy* yang tinggi (Bosscher & Smit 1998: 340).

Menurut Corsini efikasi diri terdiri dari empat aspek, diantaranya adalah:

a. Kognitif

Merupakan kemampuan individu berpikir tentang cara yang akan digunakan dan merancang suatu tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Motivasi

Merupakan kemampuan individu untuk memotivasi dirinya sendiri melalui cara berpikir untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Afeksi

Merupakan kemampuan individu untuk mengatasi perasaan atau emosi yang timbul pada dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Seleksi

Merupakan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku serta lingkungan yang ada disekitarnya sehingga tepat untuk membantu mencapai tujuan yang diharapkan (Fitriani & Nurmala, 2021: 964).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan dari aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, karena penulis merasa paparan dari Bandura lebih sesuai dengan keadaan objek penelitian, bahwa efikasi diri yang dimiliki individu berbeda-beda yang bisa dilihat dari 3 aspek yaitu tingkat (Magnitude), keluasan keyakinan (generality), dan kekuatan keyakinan (strength).

4. Indikasi Efikasi Diri

Bandura mengemukakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan. Efikasi diri sangat menentukan seberapa besar kepercayaan diri terhadap kemampuan setiap individu untuk melakukan proses dalam mencapai keberhasilan suatu tugas (Pranowo, 2021: 85). Dikatakan oleh Frank sebaliknya bagi individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak percaya pada kemampuannya dan mudah menyerah (Yulikhah, Bukhori & Murtdaho 2019: 67).

Indikator yang mengacu pada aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura yaitu aspek *level*, aspek *strength*, dan aspek *generality*. Diantara indikasi individu yang mempunyai efikasi diri yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu. Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
- b. Yakin dalam memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas Individu mampu menumbuhkan motivasi

pada dirinya untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi atau kondisi. (Noviandari & Kawakib, 2016: 82).

Sedangkan menurut Smith, dkk dalam Barizah, indikator dalam efikasi diri yang mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu Magnitude, Generality, dan, Strength dengan melihat tiga dimensi di atas maka ada beberapa indikator dari efikasi diri yaitu: 1) Keyakinan akan kemampuan diri. 2) Optimis. 3) Obyektif. 4) Bertanggung jawab. 5) Rasional dan Realistis (Mahawati and Sulistiyani 2021, 64). Dari paparan indikator diatas, dapat diketahui bahwa indikasi efikasi diri individu dapat dilihat dari aspek efikasi diri itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
- b. Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.
- c. Gigih dalam berusaha.
- d. Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki.
- e. Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan.
- f. Suka mencari situasi.
- g. Aspirasi dan komitmen terhadap tugas kuat.

Sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* rendah memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Lamban dalam menambahi atau mendapatkan kembali *self efficacy* ketika menghadapi kegagalan.
- b. Tidak yakin dapat menghadapi rintangan.
- c. Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.
- d. Mengurangi usaha dan cepat menyerah.
- e. Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki.
- f. Tidak suka mencari situasi baru.
- g. Aspirasi dan komitmen terhadap tugas lemah.

5. Efikasi Diri Sebagai Prediktor Tingkah Laku

Menurut Bandura, sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkah laku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting. Berbeda dengan konsep diri (Rogers) yang bersifat kesatuan umum, efikasi diri bersifat fragmental. Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda, tergantung kepada:

- a. kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu.
- b. Kehadiran orang lain, khususnya siangan dalam situasi itu.
- c. Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung.

Efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku Keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu, disebut efikasi kolektif. Ini bukan “jiwa kelompok” tetapi lebih sebagai efikasi pribadi dari banyak orang yang bekerja bersama. Bandura berpendapat (dalam Alwisol, 2012:290), orang berusaha mengontrol kehidupan dirinya bukan hanya melalui efikasi diri individual, tetapi juga melalui efikasi kolektif. Efikasi diri dan efikasi kolektif bersama-sama saling melengkapi untuk mengubah gaya hidup manusia.

B. Santri Penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Santri

Kata santri menurut Nurcholish Madjid dalam (Yasmadi, 2005: 61) mengatakan asal usul kata “santri” mempunyai dua arti. Pertama kata santri berasal dari kata “sastri” yaitu bahasa sansekerta yang artinya melek huruf, pendapat ini didasarkan karena santri digolongkan kedalam kaum literasi yaitu seseorang yang berusaha belajar agama melalui media kitab kuning yang berbahasa arab. Arti santri yang kedua adalah berasal dari bahasa jawa yaitu “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun guru itu menetap, dengan tujuan dapat belajar ilmu darinya.

Izzah mengatakan bahwa masyarakat jawa khususnya pedesaan, mengartikan santri adalah orang yang familiar dengan mereka, orang yang berkumpul layaknya komunitas, serta seorang muslim yang taat melaksanakan perintah agama islam. Sedangkan pengertian santri secara umum yaitu orang yang sedang belajar mendalami agama islam di sebuah pesantren (tempat belajar). Santri sendiri terbagi menjadi dua, pertama santri mukim yaitu santri yang bermukim (menetap di pesantren), biasanya santri tersebut berasal dari tempat yang jauh. Kedua yaitu santri kalong, santri kalong adalah mereka yang di pesantren hanya untuk belajar, lalu kembali lagi kerumah, santri kalong tidak menetap seperti halnya santri mukim, biasanya santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar dan sekiranya masih bisa di jangkau ketika akan belajar di pesantren (Izzah, 2011: 31).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa santri adalah sekumpulan orang atau komunitas pelajar yang mempelajari ilmu agama secara mendalam di pesantren, baik menetap di pondok ataupun menjadi santri *kalong* (santri yang tidak menetap di pondok).

2. Pengertian Penghafal Al Quran

Menurut etimologi kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang berarti ingat dalam bahasa Arab dikatakan al-Hafidz yaitu orang yang hafal Al-Qur'an. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat, berarti penghafal adalah orang yang mengingat. Sedangkan Pengertian penghafal secara harfiah adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk kedalam golongan orang yang menghafal. Sedangkan penghafal Al Quran adalah, orang yang menghafal semua ayat, surat, yang ada dalam Al Quran. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan hafalan dengan teliti. Sebab yang dinamakan penghafal Al Quran yang sempurna adalah orang yang menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, tidak setengah ataupun seperempat dari Al Qur'an (Nawabuddin & Ma'arif, 2005: 23).

3. Problematika Penghafal Al Quran

Dalam perjalannya menghafal Al Quran pasti banyak hambatan yang dialami, hambatan ini tentunya akan menjadi problem yang dapat mengganggu proses seseorang dalam menghafal. Terdapat dua problematika yang dapat menghambat, dalam proses menghafal yaitu problematika dari dalam (faktor internal) dan problematika dari luar (faktor eksternal). Diantara faktor internalnya antara lain:

- a. Malas dalam menghafal.
- b. Merasa mampu sehingga jarang melakukan pengulangan terhadap hafalannya.
- c. Tidak murojaah atau melakukan pengulangan hafalan dengan rutin.
- d. Terlalu mengejar hafalan baru dan melupakan yang telah dihafal
- e. Tidak bersungguh-sungguh.
- f. Tidak pintar membagi waktu, sehingga banyak waktu yang terbuang dan mengabaikan waktu untuk menghafal.
- g. Tidak sabar dan mudah menyerah dalam proses menghafal.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah segala hal yang yang dapat menghambat seseorang pada saat menghafal, seperti lingkungan, konflik masalah dengan teman, serta hal- hal yang sifatnya mengganggu. (Zaki & Maksum, 2009: 68-69).

Beberapa faktor pendukung dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu:

- a. Menjaga Kelurusan Niat: Ikhlas Niat merupakan faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual. Niat pada konteks ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasari munculnya dorongan untuk meraih tujuan. Niat dalam menghafal Al-Qur'an harus ikhlas semata karena Allah. Ikhlas bermakna bahwa seseorang menyandarkan setiap gerak geriknya hanya karena Allah semata, bukan mengharapkan pujian dari orang lain, penghormatan atau karena tujuan duniawi.
- b. Menetapkan Tujuan: Jangka Pendek dan Jangka Panjang Tujuan jangka pendek biasanya ditetapkan berdasarkan target hafalan dalam hitungan kuantitas (menggunakan ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh). Sedangkan tujuan panjang ditetapkan dalam perencanaan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya dalam proses menghafal agar keseluruhan tujuan yang disebut di atas tadi tercapai.
- c. Perkembangan Motivasi: dari Eksternal ke Internal Pada umumnya motivasi terbesar bersifat transendental yang didasari oleh keyakinan akan adanya jaminan bagi penghafal Al- Qur'an bahwa Allah akan menjaga hidupnya. Selain itu juga mereka termotivasi oleh keutamaan menghafal Al-Qur'an karena dapat menjadi penyelamat keluarganya di akhirat nanti. Motivasi ini dapat dipandang sebagai motivasi sosial dimana keinginan untuk membahagiakan orang tua dan mempersembahkan mahkota kepada orang tua di hari akhir menjadi sumber pemicu semangat.

- d. Karakteristik Kepribadian: Mulai Sabar sampai Tawakkal Beberapa sifat yang harus dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an adalah: sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berfikir positif, tidak sombong dan tawakal dengan selalu berdoa kepada Allah. Kesabaran adalah kunci utama dalam menghafal karena kegiatan menghafal sendiri merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan setiap harinya dengan beban pencapaian yang begitu banyak.
- e. Pentingnya Dukungan Psikologis Hal-hal yang mempengaruhi proses menghafal yaitu adanya dukungan psikologis dari orang tua, teman, guru, pembimbing dan sistem bimbingan yang tersedia.

C. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” dengan tambahan “ke” diawal dan “an” di akhir. “keteladanan” dalam dunia dakwah disebut juga “*uswah hasanah*” yaitu hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Keteladanan dalam term Al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain (Taklimudin & Saputra, 2018: 11).

Dalam dakwah sendiri, keteladanan termasuk kedalam dakwah dengan metode *bil-hal* (dakwah dengan tindakan) yang berarti dakwah yang diaktualisasikan melalui tindakan atau dakwah dengan menempatkan diri sebagai role model dalam pengaplikasian pesan terhadap *mad'u*. Keteladanan bersumber dari usaha keras dan gigih untuk membangun kredibilitas diri dan kepercayaan publik, mengajak diri agar senantiasa berbuat baik, melakukan makruf dan mencegah kemungkaran (Faridah, 2015: 101).

Sedangkan artian keteladanan dalam pendidikan islam menurut Ali Mustofa adalah metode atau cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi Akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan (Mustofa, 2019: 23). Dalam pendidikan Islam, keteladanan memberikan dampak yang besar terhadap proses pembelajaran. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan *impact* dalam memperbaiki moral anak, memberi anak arah, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan (Putri, 2021: 169).

Bandura mengartikan keteladanan sebagai *modeling* yaitu perilaku yang didapat dari proses belajar peniruan dari tingkah laku orang lain, karena menurut Bandura sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan. Menurut Bandura perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Pandangan ini menjelaskan bahwa beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan atau bisa disebut juga proses *modeling* (Fithri, 2014: 104).

Maka, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah perilaku baik seseorang, sehingga dapat ditiru oleh orang lain, dengan bentuk praktek langsung yang memiliki nilai tanggung jawab, sehingga memungkinkan orang lain yang melihat untuk meniru apa yang dilakukannya.

2. Keteladanan sebagai metode dakwah

Menurut Bastomi metode keteladanan merupakan salah satu cara seseorang dalam proses dakwah melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan merupakan praktik langsung

berpeluang mencapai keberhasilan dalam dakwah (Bastomi, 2017: 14). Menurut Abdul Aziz, Islam melihat bahwa keteladanan merupakan sarana dakwah dan pendidikan yang paling efektif (Abdul Aziz, 2019: 158). Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan menurut Samsul Munir berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan, lebih lanjut definisi dari dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata (Zahara, 2018: 18).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa keteladanan dalam metododakwah bisa diartikan dengan dakwah bil hal, dakwah bil hal seharusnya diarahkan agar individu tidak saja sadar akan potensi dan kemampuan yang mereka miliki serta mampu mendayagunakan segi kemanfaatan untuk sebaik-baik kepentingan bersama. Lebih dari itu, dakwah bil hal seharusnya dilakukan secara "bersama-sama" yang melibatkan para mad'u secara aktif sebagai subjek bagi perubahan kehidupannya baik dari tingkat individu maupun sosial. Dakwah bil hal selayaknya dipandang sebagai suatu dakwah pembangunan yang pada prinsipnya adalah menganggap semua aktivitas yang dilaksanakan di kalangan Islam, dakwah seharusnya dilihat sebagai suatu proses belajar. Dalam bahasa yang lebih akrab di kalangan Islam, dakwah seharusnya dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan (I'tibar) bagi setiap langkah manusia dalam menjalani kehidupannya atau dalam bahasa dunia community management, istilah yang sering digunakan adalah social learning (Aziz, Rr, & Halim, 2000: 31).

Jadi dapat dipahami dari pemaparan di atas, bahwa keteladanan dalam dakwah, disamakan dengan dakwah bil hal dimana keteladanan atau dakwah bil hal ini mempunyai peranan bagi individu maupun sosial untuk mengetahui potensi yang mereka miliki melalui percontohan hal baik yang diserap dari orang lain. Tentunya dakwah bil hal ini diharapkan menjadikan seseorang terbawa dalam arus yang baik (ma'ruf), sehingga tercipta tujuan

dakwah dalam rangka mengajak seseorang menuju kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

3. Penerapan Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan dinilai efektif, seperti dalam kaidah "Bukti sikap dan perbuatan lebih baik dari ucapan". Sikap teladan akan terlaksana apabila seseorang yang disebut panutan itu tidak hanya mengandalkan ucapan, tetapi juga melakukan apa yang dia ucapkan sehingga menjadi bukti nyata. Manusia dalam menjalani kehidupan membutuhkan teladan, kebutuhan ini lahir dari naluri, yang terdapat dalam diri manusia yang berupa peniruan. Naluri sendiri adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, pemimpin, atau orang yang lebih kompeten (Quthb, 1984: 326)

Quthb mengatakan bahwa peniruan naluriah dalam pendidikan islam dapat yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Keinginan untuk meniru dan mencontoh.

Terdapat dorongan pada diri anak untuk meniru orang yang dikaguminya dalam hal keseharian tanpa dia sadari. Hal ini berpotensi dapat mempengaruhi tingkah laku bahkan kepribadian.

b. Kesiapan untuk meniru.

Dalam tahapan tumbuh kembang anak yang cenderung meniru apa yang ada disekitarnya, baik itu hal baik maupun buruk. Kesiapan meniru ini menjadi pertimbangan dalam menyajikan hal-hal yang akan ditiru oleh anak.

c. Tujuan

Dalam proses peniruan ini tentunya ada motif tujuan yang disadari atau tidak oleh pihak peniru. Terdapat tujuan yang bersifat biologis, yaitu tujuan yang sifatnya naluriah atau tidak disadari. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya (Quthb, 1984: 326).

Bandura mengatakan bahwa penerapan dari teori modelingnya adalah sebagai berikut:

a. Perhatian (*Attention*)

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, bahkan hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

b. Mengingat (*Retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam sistem ingatannya. Ini membuat subjek akan melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dalam proses belajar.

c. Reproduksi gerak (*reproduction*)

Setelah mengetahui akan mempelajari sesuatu tingkah laku subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi. Sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dan perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan

d. Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena motivasi adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan (Fithri, 2014: 105). Motivasi juga memiliki fungsi mendorong timbulnya suatu tindakan, mengarahkan tindakan tersebut kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan menentukan cepat atau lambatnya tindakan tersebut. Motivasi harus dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan, artinya individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya (Fahrurrazi & Damayanti, 2021: 74).

4. Bentuk keteladanan

Memperoleh keteladanan tidak terlepas dari bagaimana keteladanan itu dapat diserap atau bentuk dari keteladanan. Hidayat mengatakan bahwa keteladanan dibedakan atas:

a. Pengaruh langsung yang tidak disengaja.

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti; keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

b. Pengaruh yang disengaja

Pada prinsipnya keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari seseorang yang sedang mengajar, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnya menirukannya. Seperti; imam menyempurnakan shalatnya untuk mengajarkan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya (Hidayat, 2015: 142).

Keberhasilan dalam mentransfer keteladanan tidak terlepas dari peniruan (*taqlid, imitation*) yang menjadi karakteristik manusia. Peniruan adalah melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain. Sifat ini merupakan salah satu pembawaan dasar manusia. Menurut An-Nahlawi peniruan ini pada dasarnya berpusat pada tiga bentuk unsur yaitu:

a. Kesenangan untuk meniru dan mengikuti orang yang dikagumi.

Anak-anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasihat atau petunjuk lisan. Tanpa

disadari dalam diri mereka terdapat keinginan meniru orang yang mereka kagumi.

b. Kesiapan untuk meniru

Pada usia anak-anak mereka lebih cepat untuk terpengaruh dengan kondisi di sekitarnya, karena pada masa ini anak-anak membutuhkan pengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Adanya tujuan

Setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang jelas diketahui oleh si peniru, sedang peniruan yang dilakukan anak didik lebih cenderung oleh tujuan kehidupan yang defensif (mempertahankan kehidupan individu anak) yang akan meningkatkan menjadi kegiatan berpikir yang memadukan kesadaran dan perasaan bangga jika pada perkembangan penemuannya meningkat (Hidayat, 2015: 145).

Sedangkan Bandura menyatakan bentuk dari keteladanan terdiri dari atas lima bentuk yaitu:

a. Peniruan langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling yaitu suatu fase di mana seseorang memodelkan dan mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya penyanyi yang disukai.

b. Peniruan Tak Langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak Langsung. Contoh Meniru watak yang dibaca dalam buku.

c. Peniruan gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu penilaian langsung dan tidak langsung. Contoh Pelajar meniru gaya guru nya melukis.

d. Peniruan Sesaat atau seketika.

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja.

Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV.

e. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun.

Contoh: Pelajar meniru gaya bahasa gurunya (Fithri, 2014: 106).

Dakwah dengan keteladanan menurut Faizah & Effendi dalam Psikologi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah yang mampu memandu seseorang menuju kehidupan yang lebih baik.
- b. Dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi seseorang untuk menjalani hidup yang benar serta menghidupkan nuraninya.
- c. Dakwah dapat menghasilkan perilaku baru yang baik bagi seseorang.
- d. Dakwah mampu menjadi sumber transfer informasi kepada seseorang (Bastomi, 2017: 17).

Dua bentuk yang paling efektif menurut penulis adalah bentuk pengaruh yang tidak disengaja karena seseorang pasti akan lebih yakin ketika melihat apa yang ada pada orang itu dan orang tersebut memang orang yang kompeten, sehingga harapan untuk berhasil dalam melaksanakan suatu tugas menjadi lebih tinggi.

D. Urgensi upaya mendapatkan efikasi diri dengan metode keteladanan

Seperti yang dikatakan Bandura bahwa sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkah laku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting. Tentu langkah sukses dari para penghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan keyakinan para penghafal terhadap diri mereka sendiri, serta peran atmosfer lingkungan yang mendukung dalam setiap prosesnya menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an. Efikasi menjadi

komponen penting yang dapat mengendalikan tingkah laku atau sikap para penghafal dalam mengatasi kesulitannya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Efikasi diri bersifat fragmental. Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda, tergantung kepada:

1. kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu.
2. Kehadiran orang lain, khususnya siangan dalam situasi itu.
3. Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung.

Adanya orang lain dalam suatu keberhasilan tentu menjadi sesuatu yang penting seperti yang disebutkan di atas. Kehadiran orang lain ini menjadi sumber efikasi diri bagi seseorang dalam mendapatkan efikasi diri untuk menuju keberhasilannya. Kehidupan santri penghafal Al-Qur'an selama 24 jam di dalam pesantren, dalam waktu itu para santri akan berinteraksi dengan semua elemen pesantren, baik guru, pengurus dan teman santri yang lain. Tentunya hal ini akan berdampak baik bagi mereka santri penghafal Al-Qur'an dalam menyerap perilaku baik yang dilakukan orang lain untuk diambil sebagai bentuk ketahanan dirinya agar tetap bertahan menghafal Al-Qur'an, atau dalam teori efikasi diri perilaku meniru tindakan orang lain ini termasuk kedalam sumber efikasi diri yang diperoleh dari pengalaman orang lain dalam menggapai kesuksesan (*vicarious modelling*) yang diserap untuk mendapatkan ketahanan atau keyakinan diri, bahwa dirinya bisa berhasil dalam melaksanakan suatu tugas (*self efficacy*) dengan cara meniru keberhasilan orang lain dengan penyerapan melalui keteladanan atau dakwah bil hal.

Sebanyak apapun teori yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan, ia hanya akan menjadi sekumpulan teori yang tak bermakna. keteladanan memberikan pengaruh yang besar daripada nasehat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang dilihatnya dan membentuk kepribadian yang baik (Khasanah, Nurkhasanah & Riyadi, 2016: 10). Pada kenyataannya keteladanan dijadikan sebagai metode yang dapat diaplikasikan dalam upaya mendapatkan efikasi diri, karena dipandang mempunyai pengaruh

yang sangat positif. Selain itu juga keteladanan merupakan langkah yang sangat efektif untuk mempengaruhi santri menjadi dewasa dan bertanggung jawab serta bisa mengatasi segala problem dalam menghafalkan Al-Qur'an sehingga diharapkan santri penghafal Al-Qur'an ini bisa sukses dalam menghafalkannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Pegandon Kendal

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Qur'aniyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah yang mana termasuk salah satu lembaga pendidikan islam yang terletak di Desa Penanggulan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Mempunyai luas tanah sekitar 500m² dengan batas sebelah utara dekat dengan Masjid Nurut Taqwa Penanggulan dan perbatasan sebelah selatan sekitar 200 m ada pasar Pegandon. Sedangkan batas sebelah baratnya dekat dengan kali bodri dan sebelah timur kira-kira 150 m jalan raya. Penduduknya sebagian besar beragama islam, masyarakat di Desa Penanggulan mata pencaharian mereka beragam, antara lain: pegawai negeri, petani, pedagang, dan wiraswasta.

Di Desa tersebut juga terdapat beberapa lembaga pendidikan lainnya, antara lain, Pondok Pesantren, Institut Agama Islam, SMA/MA, SMP/ MTsN, SD/MI, serta beberapa masjid dan musholla. Jalan di depan pesantren tergolong sepi karena samping sebelah kiri ada makam yang dikenal di Desa tersebut sangat angker. Namun sekitar 150 m sebelah timur pondok Pesantren adalah jalan raya, jadi cukup ramai karena sekitar kurang lebih 500 m terdapat pasar Pegandon. Sehingga hampir setiap saat jalan raya tersebut ramai dilewati oleh kendaraan motor, mobil maupun angkutan menuju arah pasar (Wawancara dengan Gus Qodir 7 Nov 2022).

2. Sejarah Pondok Pesantren Qur'aniyah

Pondok Pesantren Qur'aniyah didirikan oleh salah satu tokoh ulama terkemuka di wilayah Penanggulan Pegandon Kendal, beliau adalah Abah KH. Zaenal Mahmud AH yang lahir di Blitar, Jawa Timur pada 21 Mei 1947, beliau adalah putra pertama dari 13 bersaudara. Orang tuanya bernama H. Zainuri dan Hj. Maesaroh cucu dari KH. Abu Bakar Kediri,

Jawa Timur. Kedua orang tua Abah Zaenal mendidik anak-anaknya kedisiplinan dan kemandirian yang tinggi sudah sejak masa kecilnya. Waktu masa mudanya abah Zaenal Mahmud di sela kesibukannya belajar di bangku SR pada waktu paginya dan mengaji pada waktu malamnya, beliau juga ditugasi oleh kedua orang tuanya untuk mengurus hewan ternak kambing dan kuda. Abah Zaenal Mahmud adalah sosok figur yang sangat haus ilmu, meskipun beliau sudah menjadi kiai besar dan berkeluarga, tetapi keinginan untuk mengaji tetap tinggi dan dijalani setiap saat (wawancara dengan Gus Mandzur, 7 Nov 2022).

Pada tahun 1961-1968 kurang lebih 7 tahunan beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang pada saat itu masih dibimbing atau dididik langsung oleh mbah KH. Idris Lirboyo. Setelah beliau selesai mengaji di Pondok Pesantren Lirboyo beliau langsung berkhidmah ke masyarakat untuk membantu mendirikan masjid dan mengajar di madrasah yang ada di kampungnya serta aktif di Gerakan Pemuda Ansor. Hasratnya untuk menjadi hafidz Qur'an dipenuhi dengan mondok ke Kudus yang di bawah asuhan KH. Arwani pada tahun 1971.

Hafalan 30 Juz al-Qur'an beliau tempuh sekitar dalam kurun waktu hanya tujuh bulanan. Setelah beliau kiai Zaenal menyelesaikan tholabul ilminya di kudus beliau melanjutkan mondoknya di Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah. Masa lajang beliau akhirnya di akhiri pada tahun 1972 ketika kiai Abdullah Umar Semarang menjodohkan dengan salah satu putrinya, yaitu umik Zulfa. Meskipun beliau sudah menikah dengan umik Zulfa, kiai Zaenal dan umik Zulfa masih melanjutkan mondoknya masing-masing, beliau abah Zaenal melanjutkan di Kediri, dengan tujuan untuk tabarukan ngaji kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren Tretak, Pare, Kediri. Sedangkan istrinya (umik Zulfa) melanjutkan mondoknya di Pondok Pesantren Bandar, Kota Kediri. Setelah beliau dikaruniai anak satu, abah Zaenal masih juga menyempatkan diri bersama istri dan anaknya untuk ngaji tabarukkan di Mbah Mangli Magelang, Jawa Tengah kurang lebih selama satu tahun (Wawancara dengan Gus Qodir 7 Nov 2022).

Pada tahun 1975 beliau bersama keluarga pindah ke Kendal yang direkomendasikan oleh buya Abdullah Umar yang pada saat itu beliau Abdullah Umar sudah dikenal di masyarakat dengan sebutan kiai Al-Qur'an yang pada masa itu para penghafal Al-Qur'an masih sangat sedikit. Abah Zaenal mendirikan Pondok Pesantren khusus Tahfidz sekitar tahun 1980-an yang diresmikan langsung oleh beliau KH. Arwani Amin Kudus. Dulunya sebelum dibangun menjadi pondok pesantren Qur'aniyah, tempat itu adalah *blumbang* yang menurut masyarakat sekitar angker, namun ketika abah melihat lokasinya yang berdekatan dengan maqbaroh dan masjid akhirnya abah Zaenal menyanggupinya.

Beliau abah Zaenal dikatakan oleh masyarakat sekitar seperti bukan orang yang biasa, karena berani menempati tempat yang angker sekali. Dawuh Gus Qodir memang abah mempunyai tirakat yang tinggi, beliau wiridannya kuat setiap malam (wiridannya tidak hanya sambil duduk namun juga berdiri mengelilingi tanah yang akan ditempati beliau untuk membangun pondok pesantren, menurut gus Qadir bahasanya “melek wengine juga kuat” dan beliau abah Zaenal mempunyai guru yang bernama mbah Guru Sulaiman, katanya beliau mbah guru Sulaiman terkenal mempunyai macan putih, jadi di Pondok Pesantren Qur'aniyah Penanggulan, Pegandon, Kendal ini dijaga oleh macan mbah Guru Sulaiman., “ungkapnya Gus Qadir”.

Awalnya pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal yang khusus Tahfidz dibangun pertama kali hanya untuk santri putri sekitar tahun 1978, namun setelah 10 tahun (tahun 1988) berikutnya ada santri putra, yang awal mulanya santri putra tersebut adalah santrinya mbah kyai Yunus Jagalan dan abah Zaenal juga ikut mengajar disana, namun setelah mbah kyai Yunus Jagalan wafat dan tidak ada yang meneruskan perjuangan beliau mbah kyai Yunus, jadi abah Zaenal membeli rumah mbah khomsah dan santri putra yang tadinya santrinya mbah kyai Yunus ikut dengan abah dan sekarang menjadi santrinya abah Zaenal. Abah Zaenal mengajar mulai setelah sholat subuh sampai ashar, setelah ashar istirahat dan setelah sholat

magrib mulai mengajar lagi. Sekitar jam 1-an abah bangun malam untuk muazifah. Sekitar tahun 2005 umik zulfa wafat, dan abah Zaenal menikah lagi dengan umik Nur Rohmah Sofyah. Sekitar tahun 2000an abah Zaenal mengajarnya sudah dibantu oleh anak pertamanya yaitu mas Muhammad Ghazali, jumlah santri pada saat itu sekitar 150 an.

Sekitar tahun 2012 abah Zaenal mulai sakit-sakitan, awalnya hanya sakit kepala biasa yang tidak di rasa dan hanya diobati dengan meminum obat bodrex, namun reda sakitnya hanya untuk sementara berikutnya mulai terasa sakit lagi dan pada akhirnya beliau abah Zaenal tidak bisa makan dan setelah itu baru diperiksa dengan serius oleh Prof. Amin Khusni (Telogorejo) di indeksi sakit tumor kepala. Pada tahun 2014 bulan desember abah Zaenal meninggal dunia. Dan kepemimpinan Pondok Pesantren di serahkan oleh putra pertamanya yang bernama Muhammad Ghazali (yang nanti akan penulis sebut dengan sebutan Abah Muhammad). Setelah abah Zaenal meninggal sekitar tahun 2015-an adik-adik abah Muhammad disuruh pindah ke Pegandon untuk membantu mengajar santri putra putri di Pondok Pesantren Penanggulan, Pegandon, Kendal.

Ternyata adik abah Muhammad yang bernama Gus Idris yang membantu mengajar di pondok putra umurnya tidak panjang wafat pada tahun 2021 bulan juni. Jumlah santri pada tahun sekarang ini 2022-2023 alhamdulillah mencapai 400 an lebih, santri putri sekitar 350 anak, dan santri putra sekitar 80 anak. Hingga saat ini Pesantren Qur'aniyah Pegandon telah berhasil mencetak hafidz hafidzah dengan jumlah yang tidak sedikit, terbukti dengan adanya agenda Haflah Wisuda Purna Al-Qur'an yang diadakan rutin setiap tahun (Wawancara dengan Gus Qodir ,7 Nov 2022).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Qur'aniyah

Di dalam sebuah lembaga pondok pesantren, visi misi termasuk hal yang sangat penting, tanpa adanya visi misi sebuah pondok pesantren tidak akan maju dan berkembang. Adapun visi Pondok Pesantren Qur'aniyah

adalah “Mencetak generasi santri yang istiqomah dalam beribadah dan mencetak generasi Qur’an lafdzan, ma’nan, wa ‘amalan”. Sedangkan misi Pondok Pesantren Qur’aniyah adalah:

- a. Mendidik santri untuk istiqomah dalam shalat berjama’ah dan wirid atau zikir.
- b. Mendidik santri menjadi insan *tafaqquh fid din*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah secara utuh.
- c. Mendidik santri menjadi hafidz-hafidzah yang mampu memelihara Al-Qur’an sebagai sumber ajaran agama Islam.
- d. Mendidik santri agar menjadi penghafal Al-Qur’an yang baik, mampu menggali dan mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur’an, serta mengajarkannya secara utuh (*kafa’ah*) (Dokumen Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Qur’aniyah).

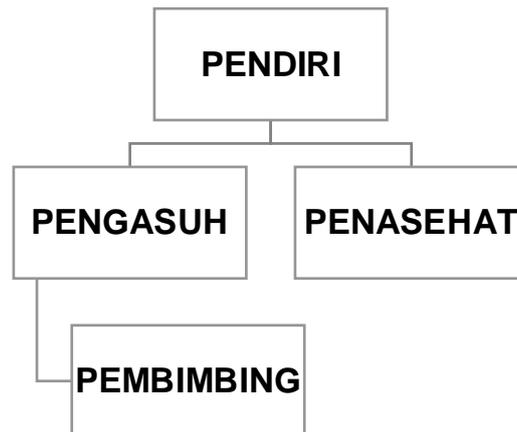
4. Struktur Organisasi Kepengurusan

Struktur organisasi kepengurusan dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk pesantren juga sangat penting adanya. Struktur organisasi adalah susunan orang-orang dalam suatu kelompok, yang memiliki fungsi untuk menertibkan dan melancarkan seluruh kegiatan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelembagaan pendidikan dalam sebuah lembaga.

Di dalam struktur kepengurusan pondok pesantren Qur’aniyah Kendal periode 2022/2024 terdiri dari pendiri, pengasuh, penasehat, pembimbing, ketua umum, pengurus harian seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan ditambah tujuh divisi yaitu divisi bagian pendidikan, pendidikan mtq, keamanan, kebersihan, kesra, humas, kesehatan. Untuk penentuan siapa saja yang masuk dalam struktur kepengurusan merupakan kebijakan langsung dari pengasuh. Selain struktur kepengurusan tersebut, setiap kamar memiliki koordinator untuk lebih memudahkan proses pengawasan dan penerbitan santri. Untuk penentuan koordinator ditetapkan oleh pengurus pondok (Wawancara

dengan Ustadzah Nana selaku Wakil Ketua Pondok, 8 Nov 22). Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal periode 2022/2024 adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN
QUR'ANIYAH KENDAL PERIODE 2022/2022**



Keterangan Bagan:

PENDIRI	KH. Ahmad Zaenal Mahmud AH
PENGASUH	KH. Muhammad Ghazali AH & Ibu Nyai Hj. Nur Jannah Ahz
PENASEHAT	Ibu Hj. Khotimatusshobah Ahz
PEMBIMBING	- KH. Abdul Majid Malik, S. Pd. I --Ustd. Abdul Qodir -Ustd. Mukhlis Mudhor -Ustd. Solikhin -Ustdz. Hj. Umi Syarifah A -Ustd. Zaenuri -Ustdz. Siti Mufidah Ahz -Ustd. Ahmad Said -Ustd. H. Muhammad Idris AH -Ustd. Mandzur Labib -Ustdz. Halimatus Sa'diyah Ahz

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Qur'aniyah

Sarana dan Prasarana yang memadai dapat menunjang kelancaran dalam suatu aktivitas pendidikan, demikian halnya dalam suatu pendidikan Al-Qur'an, baik di pesantren atau lembaga pendidikan lainnya. Tanpa adanya sarana dan prasarana, maka tujuan yang telah ditentukan dalam

suatu pendidikan sulit tercapai. Sarana dan prasarana di sini dapat berupa bangunan, peralatan, ataupun fasilitas lain yang dapat mendukung berjalannya suatu aktivitas pendidikan. Berkembangnya Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal juga diiringi ataupun diimbangi dengan fasilitas yang semakin memadai. Berdasarkan pemaparan dari ustadzah Nana, sumber dana yang diperoleh adalah berasal dari keuangan pribadi keluarga pondok pesantren dan dari dana syahriyah seluruh santri. Tidak ada donatur dari pihak luar manapun dari pemerintah. Meskipun demikian, fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Qur'aniyah Kendal sangat memadai (Wawancara dengan Ustadzah Nana selaku Wakil Ketua Pondok, 8 Nov 22).

Pondok Qur'aniyah Kendal merupakan salah satu pesantren tahfidz yang mempertahankan tradisi tasawuf, sehingga hal ini tentu mempengaruhi dari segi peraturan dan fasilitas pesantren. Di Pondok Qur'aniyah putri khususnya, selain terdapat gedung utama pondok pesantren yang cukup luas, juga di dalamnya terdapat beberapa ruangan penting, seperti satu ruangan untuk tamu atau walisnatri yang berkunjung dan juga di dalamnya terdapat satu ruangan koperasi, mushola, dan yang tak kalah penting bagi santriwati adalah satu ruangan dapur yang disediakan untuk santri yang ingin memasak. Selanjutnya pesantren ini juga mempunyai halaman yang cukup luas yang dapat digunakan untuk para santri takrir (nderes) Al-Qur'an, selain itu terdapat juga lorong-lorong kamar yang dapat digunakan takrir Al-Qur'an selain musholla. Sarana lainnya di pesantren ini yaitu terdapat 22 kamar yang terdiri dari 1 kamar khusus santri tabarukan dan 1 kamar besar khusus untuk santri yang sudah khatam. Setiap kamarnya terdiri dari 10 sampai 15 santri. Terdapat juga aula yang luas yang digunakan para santri untuk menghafal Al-Qur'an maupun takrir (Wawancara dengan Ustadzah Nana selaku Wakil Ketua Pondok, 8 Nov 22).

6. Program Kegiatan dan Pengelolaan Pondok Pesantren Qur'aniyah

a. Program Pendidikan Al-Qur'an

Program pendidikan al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'aniyah terbagi menjadi tiga program:

1) Program *bil Ghoib*

Program *bil Ghaib* merupakan program khusus bagi para santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan sistem *sorogan*, yaitu menyetorkan hafalannya kepada pengasuh atau Ustadz maupun Ustadzah untuk disimak dan ditashih bacaan serta hafalannya.

2) Program *bin Nadhor*

Program *bin Nadhor* sistemnya sama dengan santri *bil ghaib*, hanya berbeda dalam disimaknya, ketika santri *bil ghaib* tanpa membawa (melihat) Al-Qur'an, sedangkan santri *bin nadzar* disimak dengan tetap membawa (membaca) Al-Qur'annya untuk disimak, ditashih oleh ustadzahnya.

3) Program *Tabarukan*

Program *tabarukan* ini diprioritaskan bagi santri yang sudah mengkhhatamkan Al-Qur'annya. Maksud dari program ini adalah mengkhhatamkan Al-Qur'an sehari satu kali selama 40 hari dan menjadi lebih baik dengan disertai melakukan puasa selama *tabarukan* tersebut. Program ini dilakukan secara periodik dan pada umumnya dimulai setiap awal bulan.

b. Program Kegiatan

Program kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qur'aniyah terbagi menjadi empat, yakni:

1) Program harian Pesantren

Meliputi jamaah subuh, membaca asmaul husna, membaca surat waqiah dan yasin, tadarus bersama, *qodariyahan*, *deresan* yang disetorkan kepada pengasuh, jamaah dhuhur, diniyahan, jamaah ashar, undaan (nambah) kepada pengasuh, jama'ah magrib, tartilan, jama'ah isya', *deresan* sendiri-sendiri.

2) Program mingguan Pesantren

Meliputi, tahlilan, *ro'an* (bersih-bersih bersama), khitobah, sema'an bergilir, maulidiyah, fasholatan, ngaji bandongan, ziarah Abuya Abdulloh Umar, Abah Zaenal Mahmud dan Umik Zulfa.

3) Program bulanan Pesantren

Meliputi manaqiban, burdahan, istighosah, ngaos qiroati dan shalawatan bersama.

4) Program tahunan Pesantren

yakni dengan adanya *muwadda'ah*, sema'an nisfu sya'ban, buka bersama, rabu pungkasan, reorganisasi, do'a bersama dan Haflah Akhirussanah dan Wisuda Al-Qur'an, santunan anak yatim, Haul Abah Zaenal.

Program harian yang telah dipaparkan di atas ada yang bersifat wajib dan tidak wajib. Semua kegiatan bersifat wajib kecuali dua waktu shalat berjamaah, yakni jamaah dzuhur, jamaah ashar, yang mana keduanya hanya bersifat anjuran. Untuk itu jika ada santri yang melanggar aturan maka pengurus akan memberikan sanksi kepada santri yang telah melanggar aturan tersebut (Wawancara dengan Ustadzah Ami, 8 Nov 22).

Selain program yang telah di cantumkan di atas, pondok pesantren Quraniyah juga memiliki agenda yang lain, yaitu tashih Al-Qur'an

dimana agenda ini dimaksudkan untuk mendidik para santri agar lebih disiplin lagi dalam menghafal dan juga menderes hafalan Al-Qur'anny. Tashih Al-Qur'an sendiri layaknya ujian hafalan para santri. Santri yang telah mendapatkan hafalan per 1 juz , per 5 juz dan santri yang telah khatam 30 juz, maka dia mendaftarkan ujian tashih Al-Qur'an. Tes tashih dijadwalkan oleh pengurus, untuk selanjutnya santri melaksanakan tes tashih yang disimak oleh para ustadzah dengan ketentuan lulus salah tidak boleh melebihi tiga. Jika santri salah melebihi tiga maka santri mengulang lagi tes tashih dan tidak diperbolehkan untuk menambah hafalannya sampai dia benar-benar lulus.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, maka didapatkan data berupa kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an dengan perolehan hafalan lima juz Pondok Pesantren Quraniyah Kendal dalam menghafalkan Al-Qur'an yang berbeda-beda, penulis mengambil lima subjek dalam penelitian ini, yaitu santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz, dari lima subjek penelitian tersebut, masing-masing memiliki karakteristik kondisi efikasi diri yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat dari identifikasi kondisi efikasi diri kelima subjek tersebut yang dapat didapatkan dari aspek efikasi diri. Berikut adalah aspek efikasi diri untuk mengetahui kondisi efikasi diri dari kelima subjek (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz) yaitu:

a. Tingkat (*Magnitude*)

Aspek ini berkaitan dengan keyakinan individu dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas mudah maupun sulit. Individu mempunyai kemampuan yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana atau juga pada tugas-tugas yang rumit yang membutuhkan

kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki kompetensi yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa lima subjek memiliki perbedaan dalam menangani kesulitannya.

Subjek pertama inisial ZM santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz, dimana jika dilihat dari aspek tingkat (*Magnitude*) subjek ZM memandang menghafal Al-Qur'an adalah hal yang menyenangkan, walaupun banyak sekali hambatan dan juga problem didalamnya, terutama ketika sedang sulit sekali menghafal, yang penting darinya adalah bisa mengatur waktu untuk menderes hafalannya serta mempunyai target hafalan setiap harinya agar terpacu untuk terus semangat menghafal Al-Qur'annya. Hal demikian disampaikan oleh subjek yang berinisial (ZM)

“Saya suka menghafal mba karena menghafal itu menyenangkan, apalagi ini menghafal Al-Qur'an dimana jika sudah terjun untuk menghafal maka Al-Qur'an harus dijaga maka siap tidak siap saya harus belajar untuk mencintai Al-Qur'an kalam mulia ini. Walau seperti itu bukan tanpa hambatan saya menghafalkan Al-Qur'an, saya juga tetap *pontang-panting* mba dalam menghafalkan Al-Qur'an, apalagi kalau lagi menghafal ayat yang mirip-mirip itu harus telaten dan lama nderesnya. Maka dari itu pentingnya mengatur waktu mba, karena intinya itu waktu. Kita tahu kehidupan di pondok ini banyak kegiatan jadi harus bener-bener dikelola waktunya agar bisa tetap konsisten setor hafalan. ”
(wawancara subjek ZM pada 2 Februari 2023).

Subjek kedua dalam penelitian ini berinisial SU, santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz, dimana jika dilihat dari aspek tingkat (*Magnitude*) subjek SU menuturkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat istimewa, karena Al-Qur'an sendiri adalah kalam ilahi yang sangat mulia. Subjek SU mengakui banyak sekali rintangan dalam prosesnya menghafal selama ini. Apalagi adanya tes tashih lima juz pertamanya, yang membuatnya terkadang merasa frustrasi. Dia merasa rendah diri karena dia menyadari dirinya adalah tipe yang lamban

dalam menghafal. Walaupun dirinya sudah sebaik mungkin dalam mengatur waktu untuk menderes hafalannya tapi masih saja dirundung rasa kekhawatiran. Hal demikian disampaikan oleh subjek yang berinisial (SU)

“Saya senang bisa menghafalkan Al-Qur’an mba, karna kita tau sendiri Al-Qur’an adalah kalam ilahi yang sangat mulia, jadi seorang yang menjadi bagian darinya yaitu penghafal adalah orang yang istimewa. Jadi banyak rintangan dalam setiap prosesnya, seperti tes tashih kelipatan pertama saya nanti, saya merasa minder dan sedikit khawatir ngga bisa mba soalnya saya anaknya susah kalo ngafalin, padahal saya sudah pasang target dan atur waktu tapi ya itu masih susah ngapalin nya, tapi ngga papa saya akan jalani mba” (wawancara subjek SU pada 2 Februari 2023).

Subjek ketiga dalam penelitian ini berinisial PRA santri penghafal Al-Qur’an perolehan lima juz, dilihat dari sudut pandangnya mengenai menghafal Al-Qur’an dia memandang menghafal Al-Qur’an adalah salah satu impiannya, jadi dia akan berupaya sebisa dan sekuatnya untuk mewujudkan apa yang menjadi mimpinya itu. Walau dia terkadang merasa kesulitan atau merasa sedikit khawatir ketika akan melaksanakan tes tashih, tapi baginya hal itu wajar dan dia menjadikan itu sebagai tantangan untuk memacu dirinya lebih giat lagi dalam menghafal. Tak lupa pula dia selalu menata jadwalnya agar semakin optimal dalam menghafalkan Al-Qur’an. Hal demikian disampaikan oleh subjek inisial (PRA)

“Saya memang punya cita-cita menghafalkan Al-Qur’an, saya akan berusaha sekuat saya mba dalam menghafalkan Al-Qur’an ini, banyak sekali tantangan dalam menghafalkan Al-Qur’an, terutama tes tashih, terkadang saya merasa kesulitan, tapi pasti doibalik kesulitan ini ada maknanya ada hikmahnya jadi saya akan tetap semangat bertahan dan juga berjuang agar saya bisa menggapai apa yang saya impikan mba” (wawancara subjek PRA pada 2 Februari 2023).

Subjek ke empat berinisial NAJ santri penghafal Al-Qur’an perolehan lima juz, dimana jika dilihat dari aspek tingkat (*Magnitude*)

subjek NAJ memandang menghafal Al-Qur'an adalah pilihan yang tepat, seperti yang diketahui Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi orang islam, kitab yang sangat diagungkan. Siapapun orangnya pasti akan bahagia jika hidup sesuai dengan ajaran dalam Al-qur'an. Tentu menghafal bukanlah hal yang mudah, dia menganggap menghafal Al-Qur'an adalah sebuah tantangan baginya, layaknya sebuah tantangan maka ada rintangan dalam menghadapinya. Subjek NAJ merasa kesulitan dalam proses menghafal Al- Qur'an, walaupun dia sudah membuat list nderes harian sebagai pengatur waktunya. Kekhawatiran itu bertambah ketika menghadapi tes tashih, dirinya akan merasa cukup gugup, khawatir dirinya gugur tidak dapat lolos dalam tes tashih. Hal demikian disampaikan oleh subjek yang berinisial (NAJ)

“Saya memandang Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat agung, bagaimana tidak kedudukan Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam hidup, jadi jika menjadi bagian dari menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya menurut saya adalah pilihan yang tepat, saya sangat bersyukur bisa ada disini mba, ya walaupun dalam menghafalnya saya terkadang merasa kesulitan mba terlebih ketika akan tes tashih rasanya deg-degan mba, khawatir aja gitu ngga lolos, soalnya saya udah berusaha bikin list jadwal nderes harian mba tapi masih belum membantu” (wawancara subjek NAJ pada 2 Februari 2023).

Subjek terakhir dengan inisial NK, santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz, dilihat dari sudut pandangnya mengenai menghafal Al-Qur'an dia memandang menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sudah menjadi tradisi di keluarganya, tentu saja tradisi yang baik untuk ditiru dan diteruskan. Baginya menghafal Al-Qur'an adalah panggilan jiwa untuk berniat ikhlas dalam menjalani semua lika-liku dalam menghafal. Baginya kesulitan dalam menghafal dapat diatasi dengan selalu istiqomah dalam mengatur waktu untuk menderes, agar nantinya tidak terlalu gelisah ketika akan melaksanakan tes tashih. Hal demikian disampaikan oleh subjek inisial (NK)

“Menghafal Al-Qur’an sudah seperti tradisi dikeluarga saya mba, jadi menghafal Al-Qur’an itu sendiri tidaklah hal yang baru atau asing bagi saya. Tradisi inilah yang menurut saya baik dan perlu untuk diteruskan, jadi saya ngga ragu untuk menghafal Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an sendiri menurut saya ngga bisa dipaksa mba, itu semacam panggilan hati jadi nantinya dia bisa sabar dan ikhlas ketika menghadapi segala kesulitan dalam menghafal. Saya sendiri merasakan kesulitan saat menghafal, tapi hal itu bisa diatasi dengan istiqomah dalam menderes Al-Qur’an dan juga mengatur pola waktu setiap harinya agar nanti terbiasa dan mudah dalam menghadapi kesulitan terutama tes tashih” (wawancara subjek NK pada 2 Februari 2023).

Pernyataan kelima subjek diatas diperkuat dengan wawancara dari informan SA, dimana SA adalah ustadzah pengampu kelas qodiriyah kelima subjek tersebut

“Mereka berlima ZM, SU, PRA, NAJ dan NK memang satu kelas qodiriyah yang saya ampu. Masing-masing dari mereka memang mempunyai keunikan yang berbeda-beda mba, diantara mereka yang sangat senang menghafal seperti subjek ZM, ada yang kalem menghadapi kesulitan seperti subjek PRA dan juga NK. Sebenarnya mereka sudah berhasil melalui tahap tes tashih per juz yang dimulai dari juz satu sampai di tahap ini mereka sudah sampai pada juz lima, untuk tahap selanjutnya adalah mereka akan melaksanakan tes tashih kelipatan lima juz pertama mereka, dan sudah pasti mereka akan sedikit merasa khawatir akan hal itu” (wawancara informan SA pada 2 Februari 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat melihat bahwa efikasi yang dilihat dari aspek tingkat (*magnitude*) dari santri penghafal Al-Qur’an perolehan lima juz dalam menghafalkan Al-Qur’an baik, hal tersebut dapat diketahui dari kelima subjek yang memandang menghafalkan Al-Qur’an adalah hal yang baik dan positif, akan tetapi ada beberapa subjek yang belum bisa mengendalikan dirinya ketika mendapatkan kesulitan seperti subjek SU, dan juga NAJ. Mereka merasa rendah diri serta khawatir berlebih ketika mengetahui dirinya akan melaksanakan tes tashih.

b. Keluasan (*generality*)

Aspek ini berhubungan dengan keyakinan santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi yang berbeda saat menghafalkan Al-Qur'an. Adanya bentuk usaha dari santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki serta keyakinan santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya. Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan memperlihatkan bahwa subjek ZM, PRA dan NK memiliki kemampuan yang identik sama dalam pengerahan kemampuannya menangani hambatan dalam menghafalkan Al-Qur'an, berbeda dengan subjek SU dan juga NAJ.

Hasil wawancara dengan subjek ZM, dia mengatakan bahwa:

“Saya tadi sudah bilang kalau menghafal adalah hal yang menyenangkan bagi saya, jadi ketika merasa kesulitan saya biasanya akan berhenti sebentar memperhatikan sekeliling jika dirasa sudah mulai tenang saya akan menghafalkan lagi, untuk meminimalisir rasa kebosanan, jadi nanti akan senang dan semangat lagi. Saya juga punya target menghafal yang saya tempel di lemari itu gunanya untuk mengingatkan saya sesulit apapun saya harus berusaha, dibaca terus, dideres terus ayat yang sulit sampai terasa mudah untuk dihafalkan” (wawancara subjek ZM pada 2 Februari 2023).

Pernyataan subjek ZM hampir sama dengan subjek PRA saat menghadapi kesulitan dalam menghafal. Subjek PRA mengatakan bahwa

“Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu impian saya mba, jadi jujur saya orangnya pantang menyerah. Saya biasanya kalau lagi sulit menghafal saya mencari tempat yang nyaman menurut saya yaitu tempat yang banyak orang nderes didalamnya. Saya sengaja untuk memacu diri saya agar kembali semangat menderes ayat-ayat yang sulit tadi sampai terasa mudah walaupun menyita waktu yang lama, itu akan tidak terasa ketika sekeliling saya juga melakukan aktivitas yang sama yaitu menderes” (wawancara subjek PRA pada 2 Februari 2023).

Senada dengan pernyataan subjek ZM dan juga PRA, subjek NK memiliki persepsi sama dengan kedua subjek tersebut. Subjek NK mengatakan bahwa

“Sebelum saya mondok saya diwejangi ibu saya untuk selalu istiqomah dalam meluangkan waktu untuk menderes hafalan Al-Qur’annya, poinnya adalah seberapa lama waktumu menderes hafalan Al-Qur’an itu akan terasa mudah menempel dalam ingatan. Jadi saya selalu utamakan menderes sebagai prioritas utama saya” (wawancara subjek NK pada 2 Februari 2023).

Ketiga subjek tersebut berbeda dengan dua subjek yaitu SU dan juga NAJ. Subjek SU mengatakan bahwa

“Saya sudah berusaha untuk menderes, soalnya kata temen temen yang lain penting itu adalah dideres terus-menerus tapi kayaknya itu ngga berlaku bagi saya mba, saya tetep merasa kesulitan, ya udah lah mau gimana lagi saya sudah berusaha untuk istiqomah nderesnya tapi nyatanya saya masih ngerasa sulit juga, jadi siap ngga siap saya ngga papa kalo misal saya pas tes tashih nanti gagal” (wawancara subjek SU pada 2 Februari 2023).

Pernyataan subjek SU seperti mendapat dukungan dari subjek NAJ. Subjek NAJ mengatakan bahwa

“Saya merasa senang di pondok mba, banyak temennya. Saya juga senang bisa berkesempatan menghafalkan Al-Qur’an, tapi saya itu orangnya malesan mba, kaya misal saya menghadapi kesulitan pas ngafalin, sudah saya baca ngga bisa bisa ya udah mba saya kaya pasrah aja gitu, terusin aja nanti. Saya mikirnya biar saya merasa fresh dulu, setelah itu baru saya terusin” (wawancara subjek NAJ pada 2 Februari 2023).

Pernyataan kelima subjek baik ZM, SU, PRA, NAJ dan NK dibenarkan oleh ustadzah pengampu kelas qodiriyah mereka yaitu SA, informan SA mengatakan bahwa

“Kelima subjek jika saya perhatikan dalam hal kesemangatan ketika mengikuti kelas memang sedikit berbeda-beda. Subjek ZM, PRA dan juga NK mereka terlihat lebih bersemangat dibandingkan dengan subjek SU dan NAJ. Dari sini dapat dilihat subjek ZM, PRA, Nk lebih bisa mengendalikan diri sekalipun dalam keadaan

kesulitan menghafal, sedangkan subjek SU dan NAJ saya rasa mereka sedikit terlihat tertekan, maka dari itu mereka perlu lebih dorongan untuk bisa bertahan ” (wawancara subjek SA pada 2 Februari 2023).

Subjek SM, SU, PRA, NAJ dan juga Nk dapat menangani hal-hal yang menjadi hambatan dengan komponen-komponen kemampuan dalam dirinya. Dalam aspek ini subjek ZM, PRA dan NK lebih dominan, dikarenakan komponen yang dimilikinya lebih luas, di mana dia bisa menangani kesulitannya dengan sikap tenang yang dimilikinya. Sedangkan subjek dengan inisial SU dan NAJ belum bisa mempunyai kestabilan dalam merangkul keadaan yang bersifat tidak menentu, karena komponen kemampuan mereka terbatas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek ZM, PRA dan NK mempunyai komponen kemampuan yang mendukung dirinya mendapatkan efikasi diri yang tinggi, sedangkan subjek SU dan NAJ kurang dalam komponen kemampuan yang mendukung mereka mempunyai efikasi diri yang baik atau tinggi.

c. Kekuatan keyakinan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan kekuatan keyakinan santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz atas kemampuannya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Untuk mengetahui tingkat kekuatan dari efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz, maka perlu adanya indikasi perilaku yaitu santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz tersebut yakin dalam memotivasi diri melakukan tindakan yang diperlukan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan ZM, SU, PRA, NAJ dan NK kelimanya memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi. hal tersebut menandakan bahwa kelima santri dalam penelitian ini memiliki optimisme atau keyakinan yang baik.

Hasil wawancara dengan subjek ZM, dia mengatakan bahwa:

“Saya selalu meyakinkan diri saya bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang menyenangkan, jadi apapun yang terjadi saya akan

berusaha sekuat sebisa saya. Saya yakin mba saya mampu menghafalkan Al-Qur'an ini sampai khatam nanti, saya ingin membuktikan bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit tapi bukan berarti tidak mungkin untuk dilakukan" (wawancara subjek ZM pada 2 Februari 2023).

Berbeda dengan subjek SU, dia mengatakan bahwa

"Saya selalu merasa yakin mba dengan segala kesulitan yang saya hadapi saat ini, pasti di kemudian hari akan membuahkan juga. Jadi saya sadar walaupun sekarang saya mengalami kesulitan dalam menghafal bahkan terkadang saya merasa khawatir, tapi saya yakin saya bisa menuntaskan atau mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an saya" (wawancara subjek SU pada 2 Februari 2023).

Sejalan dengan apa yang dikatakan NNK selaku temn kamar dari ZM, dan SU, dia mengatakan bahwa

"Mereka berdu itu menurut saya adalah dua orang yang berbeda, Subjek ZM menurut saya dia yang lebih komit dengan nderes dibandingkan dengan SU. Tapi saya salut keduanya memiliki tekad dan juga keyakinan yang kuat kalo mereka itu bisa mengkhataamkan Al-Qur'an"

Subjek ZM, dan subjek SU santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz, keduanya memiliki pandangan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an dan menghadapi kesulitan. Tapi keduanya memiliki kesamaan dalam tekad dan juga rasa yakin mereka terhadap diri mereka sendiri, bahwasanya mereka bisa menghafalkan AL-Qur'an dan mengkhatamkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan subjek ZM dan SU yaitu NNK yang mana NNK adalah teman satu kamar dari kedua subjek. NNK mengenal ZM dan SU sebagai dua orang yang berbeda. NNK menilai bahwa subjek ZM adalah santri yang paling rajin dan tahan banting dalam meghadapi kesulitan di dalam menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan subjek SU. Tapi dibalik itu semua subjek ZM dan subjek SU memiliki keyakinan yang tinggi bahwa diri mereka bisa bertahan menghafalkan Al-Qur'an sampai mengkhataamkan Al-Qur'an nanti.

Subjek PRA dan NAJ santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz keduanya berbeda antara satu dengan yang lain, walaupun mereka bertempat satu kamar. Tapi dalam hal yang berhubungan dengan keyakinan mereka serempak. Subjek PRA mengatakan bahwa

“Saya selalu memimpikan untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, walaupun itu terkesan sulit tapi saya yakin saya bisa melaluinya mba” (Wawancara dengan subjek PRA).

Subjek NAJ juga mengatakan bahwa

“Menghafal Al-Qur'an membuat saya sadar jika sesuatu itu didapat dengan pengorbanan, saya meyakini dengan pengorbanan saya bisa menghafalkan Al-Qur'an, walaupun saya tertinggal atau kalah cepat dengan teman saya selalu yakin saya bisa menghafalkannya” (Wawancara dengan subjek NAJ).

FA adalah teman sekamar dari subjek PRA dan juga NAJ, bisa dikatakan FA adalah senior di kamar mereka. Menurut FA apa yang dikatakan kedua temannya itu adalah benar. FA menuturkan bahwa

“Subjek PRA dan NAJ memiliki perbedaan, menurut saya subjek PRA lebih telaten dibanding dengan subjek NAJ. Walaupun demikian keduanya memiliki semangat dan tekad yang tinggi, itu bisa dilihat ketika kedua subjek selalu bersemangat ketika akan mulai mengaji” (Wawancara dengan subjek FA).

Subjek yang terakhir adalah subjek berinisial NK seorang santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz. Subjek NK yang sudah diberi wejangan menghafal Al-Qur'an oleh ibunya tentu saja merasa sangat percaya diri dan juga optimis bahwa dirinya bisa menghafalkan Al-Qur'an sekaligus mengkhatakannya. Subjek NK mengatakan

“Saya sudah mendapatkan pengalaman menghafal Al-Qur'an dari ibu saya, disini saya merasa yakin saya bisa menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam mba, terlepas apapun nanti yang akan terjadi dalam perjalanan saya menghafalkan Al-Qur'an” (wawancara dengan subjek NK).

Informan MN mengakui apa yang dikatakan subjek NK bahwa:

“saya kenal dia sebelum masuk pondok mba, dia itu memang seperti itu anaknya dia selalu merasa percaya dengan dirinya. Itu yang saya suka darinya. Saya senang mba menjadi temannya karena dia memang sepositif itu orangnya ” (wawancara dengan informan MN).

MN adalah pengurus yang mengenalnya sebelum masuk pondok. MN mengenal KR mempunyai optimis yang baik. Dibuktikan dengan usaha NK ketika menghafalkan Al-Qur’an, sikap pantang menyerah dalam menghafalkan ayat demi ayat, hanya saja NK memiliki ketakutan sebelum memulai, seperti sikap maju mundurnya ketika akan menyetorkan hafalan, walau demikian NK memiliki daya juang dan optimis dalam dalam menghafalkan Al-Qur’an.

Demikian dari wawancara peneliti dengan ketiga subjek dan juga informan dari ketiganya yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi efikasi diri masing-masing dari subjek berbeda-beda. Adapun kondisi dari efikasi diri individu dapat diketahui dari perilaku atau aspek efikasi diri yang berupa tingkat (*magnitude*), keluasan (*generality*), dan juga kekuatan keyakinan (*strength*).

Berdasarkan data yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur’an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal adalah sebagai berikut:

2. Upaya Metode Keteladanan dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur’an Perolehan Lima Juz Di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Dakwah bil hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, yang sifatnya mengajak menuju kebaikan. Adapun salah satu penerapan metode dakwah bil hal yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam rangka membantu santri penghafal Al-Qur’an dalam meraih apa yang menjadi tujuan para santri adalah sistem Qodiriyah. Dimana sistem qodiriyah ini membantu para santri lebih percaya diri serta

yakin bahwa dirinya bisa melalui tahapan tes tashih. Upaya inilah kiranya bisa membantu para santri mendapatkan efikasi diri mereka. Sistem qodiriyah ini pertama kali dicetuskan oleh salah satu dewan pengasuh pondok pesantren Qur'aniyah, Pegandon Kendal.

Harapan adanya sistem qodiriyah ini adalah membantu para santri mempersiapkan tes tashih yang pasti akan mereka hadapi. Tentu ada nilai dakwah yang tersirat didalamnya. Pengasuh yang mencetuskan Agus Qodir namanya menuturkan sistem qodiriyah ini melatih para santri untuk sabar, serta istiqomah selama 40 hari dalam menghaafalkan hafalan yang sama. Ini akan membuat ingatan mereka lebih kuat dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mereka. Sistemnya adalah para santri masuk ke dalam kelas sesuai dengan perolehan juz mereka, lalu mereka bersama-sama membaca satu juz setiap kali pertemuan, tahap pertama mereka para santri membaca setelah dirasa bisa tanpa membaca mereka mengikuti murotal dvd yang telah dipersiapkan untuk ditirukan bacaannya tanpa melihat. Setelah itu mereka mengikuti tes tashih sebagai persyaratan mereka untuk naik juz selanjutnya (wawancara dengan Agus Qodir 2 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka didapatkan data mengenai metode keteladanan sebagai upaya membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Qur'aniyah Pegandon, Kendal. Efikasi diri sendiri bisa didapatkan dari berbagai sumber, diantara sumber efikasi diri menurut Robbins dan Judge ada 4 yaitu; a) *Enactive attainment* (pengalaman keberhasilan), b) *Vicarious modeling* (pengalaman orang lain), c) *Verbal persuasion* (persuasi verbal), dan d) *arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis) (Nursanti, 2017: 175).

Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah upaya mendapatkan efikasi diri dengan metode keteladanan, atau dalam pandangan dakwah disebut juga dakwah bil hal di mana metode keteladanan itu sendiri adalah peniruan terhadap perilaku baik orang lain, jadi keteladanan bisa dikatakan meniru perilaku orang lain. Maka dari itu

keteladanan masuk kedalam sumber efikasi diri *Vicarious modeling* (pengalaman orang lain) yaitu sumber efikasi diri yang didapat dari pengalaman keberhasilan orang lain. Di mana keberhasilan itu kemudian diadopsi untuk ditiru bagi individu dalam memperoleh efikasi dirinya. Dari hasil penelitian diketahui data santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz mengenai sumber efikasi diri mereka, dari lima subjek yang diambil dapat diketahui kelima subjek mendapatkan efikasi diri melalui keteladanan. Dilihat dari pernyataan subjek pertama yaitu subjek ZM mengatakan bahwa:

“ketika kulo sedang sedih kulo mboten suka bicara dengan orang-orang mba, tapi saya senang memperhatikan keadaan sekitar. Kulo jadi tersadar ketika melihat mba Nur Jannah selalu semangat nderes di aula, saya jadi terisnpirasi untuk semangat lagi agar bisa seperti mba Nur Jannah yang sekarang sudah khatam”.

Selaras dengan pernyataan ZM, subjek kedua SU juga mempunyai kesamaan yaitu:

“Saya sangat suka suasana di pondok mba, disini saya merasa semua mba-mba itu baik ke saya, setiap saya merasa lelah, atau ingin menyerah saya datang ke aula melihat banyak sekali mba-mba yang sedang nderes, saya jadi malu kalo saya malah nggak semangat nderes. Kadang juga mba Intan yang cantik itu membelikan saya es krim kalau saya cerita saya sedang sulit menghafal, kata mba Intan supaya saya kembali semangat ngaji kaya mba-mba yang lain”

Subjek PRA mengatakan bahwa efikasi dirinya didapat dengan metode keteladanan:

“kulo remen mba suasana teng mriki semua mba-mba serasa mba sendiri, selalu ada, dan mengingatkan ketika saya tidak betah ingin pulang. Mba mba disini juga pada rajin nderes, jadinya saya terbiasa kalo malas saya ke aula aja biar semangat lagi ketika melihat mba-mba sedang nderes”.

Subjek NAJ mengatakan bahwa efikasi dirinya didapat dengan metode keteladanan:

“Ketika saya sedang merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an saya pasti melihat ke sekeliling saya. Banyak sekali mba-mba yang seakan tak bosan untuk menderes hafalan AL-Qur’annya. Saya akan merasa malu mba jika saya merasa sulit menghafal lalu saya tutup Al-Qur’an dan melakukan hal lain. Melihat mba-mba yang istiqomah itu seakan menjadi dorongan bagi saya untuk ikut larut dalam menghafal.”

Subjek kelima yaitu NK juga mengatakan hal yang sama dengan keempat subjek sebelumnya yaitu

“Saya merasa beruntung mondok disini mba, teman teman, sudah saya anggap seperti kaka dan ade sendiri sudah kaya keluarga. Jadi ketika saya mengalami kesulitan, mba mba pada nyemangatin saya, tidak hanya itu mereka juga menunjukkan sikap kalau mereka tak omong belaka tapi juga action mba. Mereka yang suka nasihatn saya itu nderesnya mepeng dan rata-rata tidak pernah mengulang dikelas qodiriyah. Itu yang membuat saya merasa tidak terlalu sedih jika mengalami kesulitan menghafal”

Hasil wawancara dari kelima subjek mengatakan hal yang sama, baik subjek ZM, SU, PRA, NAJ dan juga NK, dimana mereka suka memperhatikan keadaan atau kondisi di sekitar yang membuat mereka terinspirasi untuk semangat kembali, untuk menderes lagi ayat-ayat yang dirasa sulit. Dari hal itulah dapat diketahui bahwa kelima subjek, mereka mendapatkan efikasi diri melalui keteladanan. Keteladanan dalam sudut pandang dakwah yang dianggap sebagai dakwah bil hal. Dalam hal ini kelima subjek merasa terbantu dalam menjaga hafalan Al-Qur’an mereka, yaitu dengan adanya kelas qodiriyah yang mereka ikuti. Peran kelas qodiriyah membawa mereka menjadi yakin dan percaya diri dapat sukses dalam mengikuti tes tashih kelipatan lima juz pertama mereka.

Seperti yang dikatakan oleh subjek ZM, dia mengatakan kelas qodiriyah yang dia ikuti setiap harinya itu membantu meredam rasa khawatirnya ketika akan mengikuti tes tashih. Dia merasa kelas qodiriyah dipenuhi dengan aura positif, bagaimana masing-masing orang yang ada di

kelas itu berlomba-lomba untuk memperbaiki hafalannya, hal itu membuat dia merasa orang-orang itu mempunyai pengaruh terhadapnya. Karena semakin temannya semangat dia akan ikut semangat.

“kelas qodiriyah ini sangat membantu saya mba, saya jadi ngga terlalu khawatir nantinya ketika akan mengikuti tes tashih. Karena di kelas ini kita merasa terbiasa dengan hafalan Al-Qur’an kita, trus temen-temen yang dikelas juga pada semangat, jadi saya ikut semangat mba kaya liat temen semangt saya ngga semangat rasanya malah malu”.

Subjek SU dan PRA juga mengatakan hal yang sama, kelas qodiriyah yang mereka ikuti ini membuat mereka kembali bersemangat dan optimis bisa lulus nantinya ketika mengikuti tes tashih, Subjek SU mengatakan bahwa jika tidak terbawa rajin oleh teman, atau malas maka dirinya akan tertinggal dengan teman yang lain, teman yang rajin akan naik juz dimana itu berarti berganti dengan kelas yang baru, sedangkan dirinya masih dikelas yang sama, maka subjek SU merasa terpacu semangat seperti temannya yang lain agar tidak malu. Sedangkan subjek PRA mengatakan dirinya merasa atmosfer yang berbeda setiap kali mengikuti kelas qodiriyah. Dia merasa semangat temannya menular kepadanya.

“Adanya kelas qodiriyah itu sangat membantu banget mba untuk saya, saya jadi malu kalau saya ngga bisa naik kelas kaya temen-temen yang lain. Dikelas temen-temen itu pada semangt mba makannya saya juga ikut semangat biar saya bisa naik kelas qodiriyah dan juga bisa lulus tes tashih “(wawancara dengan subjek SU)

“Atmosfer dikelas qodiriyah itu menurut saya bagus sekali mba, kaya kita tu lagi bersaing tapi ngga bersaing gimana ya, intinya itu kita ngrasa kaya semangat dari temen-temen yang dikelas itu nular ke kita, jadinya kita ikut semangat”(wawancara dengan subjek PRA).

Subjek NAJ dan juga NK juga menuturkan hal yang sama. Subjek NAJ mengatakan mengikuti kelas qodiriyah membuatnya optimis jika nanti saat tes tashih dia bisa lulus, karena menurutnya sosok ustadzah pembimbing yang tak hanya membimbing tapi juga mencontohkan bagaimana caranya untuk menjaga hafalan, tidak hanya dari segi motivasi belaka tapi juga

prakteknya. Dia menjadi terinspirasi dan semangat karena ada sosok yang menurutnya idola itu bisa sukses, maka subjek NAJ merasa dirinya juga bisa seperti ustadzah tersebut. Begitu juga dengan subjek NK, dia juga merasakan hal yang sama dengan subjek NAJ, subjek NK merasa para ustadzah adalah contoh baginya, apa yang dia lakukan dia juga ingin menirukan. Karena subjek NK percaya ustadzah lahir dari santri yang sama sepertinya, tapi dengan ketekunan dan semangat serta keyakinan ustadzah itu mampu melalui proses sehingga dirinya bisa menjadi pembimbingnya seperti sekarang ini.

“saya suka mengikuti kelas qodiriyah mba, kelas ini benar-benar bisa membantu menjaga hafalan saya. Disamping mtodenya yang bagus, tapi ada peran pembimbing atau ustadzah yang sangat luar biasa, setiap saya melihat ustadzah saya saya mempraktekan apa yang dia katakan saya jadi termotivasi mba, untuk melakukan hal yang sama dengan beliau“(wawancara dengan subjek NAJ)

“Saya senang mengikuti kelas qodiriyah ini, apalagi kalau melihat ustadzahnya yang masyaallah mba, menurut saya ustadzah yang dulunya santri biasa lalu diamanahi sebagai pembimbing berarti dia keren bisa melewati semua tes tashih dengan mulus tentunya mba. Saya selalu berpikir kalau para ustadzah aja bisa saya juga bisa. Saya jadi semangat kembali dan yakin saya bisa lulus tes tashih kelipatan lima pertama saya”(wawancara dengan subjek NK).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kelima subjek merasa lebih semangat dan yakin bahwa dirinya bisa lulus dalam tes tashih, dimana rasa yakin dan semangat tersebut mereka dapatkan dari stimulus menyerap dari orang disekitar mereka, orang-orang memiliki semangat yang tinggi baik itu teman maupun orang yang mereka anggap sebagai panutan. Terutama orang-orang yang mereka temui dalam kelas qodiriyah baik itu teman maupun dewan pengampu atau ustadzah.

BAB IV

ANALISIS UPAYA MEMBENTUK EFIKASI DIRI SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN PEROLEHAN LIMA JUZ MELALUI METODE KETELADANAN DI PONDOK PESANTREN QURANIYAH

A. Analisis Kondisi Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Perolehan Lima Juz Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal

Kondisi efikasi diri dapat dilihat dari perilaku individu yang mengacu pada aspek efikasi diri. Aspek efikasi diri menurut Bandura ada tiga yaitu; tingkat (*Magnitude*), keluasan (*generality*) dan kekuatan keyakinan (*strength*). Di mana masing-masing dari aspek efikasi diri tersebut dapat mempengaruhi kinerja dari individu itu sendiri (Permana, Harahap & Astuti, 2016: 56). Kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, berbeda-beda pada setiap individunya. Masing-masing penjabaran dari aspeknya pun berbeda-beda pada setiap individunya. Adapun dari kelima subjek yang diambil untuk dijadikan sampel subjek penelitian, kelimanya menunjukkan efikasi dengan perilaku yang berbeda-beda.

Individu dikatakan mempunyai efikasi diri tinggi berdasarkan indikator efikasi diri yang mengacu pada aspek efikasi diri individu yaitu tingkat (*Magnitude*), keluasan (*generality*) dan kekuatan keyakinan (*strength*). Indikator tersebut menjadi ukuran bagi individu untuk mengetahui tingkat efikasi dirinya rendah atau tinggi. Tentunya indikasi ini masih bersifat global, keakuratan tingkat efikasi diri ini dapat diukur dengan skala efikasi diri yang telah terverifikasi, tapi dengan indikasi ini dapat diketahui perilaku individu mengarah kepada ciri efikasi tinggi atau efikasi rendah. Diantara indikator efikasi diri tinggi tersebut yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu. Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

2. Yakin dalam memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
3. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
4. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
5. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi atau kondisi (Noviandari & Kawakib, 2016: 82).

Selanjutnya pembedahan perilaku berdasarkan aspek efikasi diri, yang menjadi acuan bagi indikator efikasi diri dalam penentuan tingkat efikasi diri:

a. Aspek tingkat (*Magnitude*)

Berdasarkan hasil wawancara pada bab III menunjukkan bahwa subjek ZM dilihat dari aspek tingkat (*Magnitude*), dimana aspek ini melihat efikasi diri dari sikap individu mengenai pandangannya tentang menghafal Al-Qur'an serta sikap saat mengalami kesulitan ketika menghafal Al-Qur'an. Subjek ZM memiliki ketertarikan dengan kegiatan menghafal, dia menganggap menghafal adalah hal yang menyenangkan, maka dia tidak terlalu memperdulikan kesulitan yang dia alami. Baginya kesulitan itu bisa diatasi dengan manajemen waktu yang baik untuk menderes hafalan ataupun menghafalkan Al-Qur'an serta dia memiliki strategi yaitu target hafalan setiap harinya. Tujuannya adalah agar dirinya merasa terpacu semangatnya, sehingga rasa kesulitan tersebut bisa teralihkan menjadi semangat lagi. Berbeda dengan subjek SU, dia menganggap menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang istimewa karena menghafal kalam ilahi yang sangat mulia. Tapi walau begitu dia menyadari bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sulit dan banyak sekali rintangan yang harus dihadapinya. Subjek SU merasa pesimis ketika menghadapi kesulitan menghafal, dirinya tahu akan kapasitas diri, dimana dia adalah tipe orang

yang lamban dalam menghafal dan ini menjadikannya bersikap rendah diri, dan kurang percaya terhadap diri sendiri.

Subjek ketiga yaitu PRA, subjek PRA bercita-cita menghafalkan Al-Qur'an, dia sadar akan hambatan yang dilalui saat menghafalkan Al-Qur'an. Baginya kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an akan dia hadapi dengan usaha semaksimal yang dia bisa. Subjek PRA juga menyadari dirinya terkadang dirundung rasa khawatir, apalagi ketika akan menjalankan tes tashih. Tapi menurutnya itu hal yang wajar, dirinya sudah mempersiapkan diri untuk itu dengan selalu mengoptimalkan waktu yang dia punya untuk menderes hafalan Al-Qur'annya. Berbeda dengan subjek NAJ, subjek NAJ memandang menghafal Al-Qur'an adalah pilihan yang tepat, baginya kesulitan pasti akan selalu ada dalam proses menghafal, itulah yang dia rasakan. Subjek NAJ juga merasa khawatir dirinya tidak dapat lolos dari tes tashih, karena setiap kali dia melakukan tantangan menderes untuk dirinya dalam sehari pun terkadang dia tidak dapat melaksanakannya. Kekhawatirannya itu kadang membuat dirinya gugup.

Selanjutnya adalah subjek kelima yaitu subjek NK, subjek NK sudah terbiasa dengan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an karena menghafal Al-Qur'an sudah menjadi suatu tradisi dalam keluarganya. Subjek NK memandang menghafal Al-Qur'an adalah suatu panggilan jiwa maka harus ikhlas dalam menjalaninya. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diatasi dengan istiqomah dalam menderes Al-Qur'an serta optimalkan waktu sebaik mungkin untuk menghafalkan Al-Qur'an agar nantinya tidak terlalu gugup dan khawatir ketika akan melaksanakan tes tashih.

Dari pernyataan kelima subjek tersebut, jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan Bandura, pada aspek ini cara untuk mengetahui cerminan dari tingkat efikasi diri seseorang adalah dengan melihat apakah individu merasa mampu menyelesaikan tugas dari yang ringan sampai berat (Permana, Harahap & Astuti, 2016: 56). Subjek ZM, PRA dan juga NK menunjukkan perilaku serta pandangan keoptimisan mereka terhadap tugas mereka yaitu menghafal Al-Qur'an, ketiga subjek ini juga

memiliki beberapa strategi dalam menunjang keberhasilan mereka baik itu menghafal serta persiapan mereka dalam menghadapi tes tashih agar tetap tenang. Untuk selanjutnya subjek SU dan juga subjek NAJ mereka dirundung rasa kesulitan yang membuat mereka merasa rendah diri dan juga pesimis ketika nanti akan mengikuti tes tashih. Indikator efikasi diri yang mengacu pada aspek tingkat (*Magnitude*) seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi, individu tersebut yakin bahwa dirinya bisa menyelesaikan apa yang menjadi tugas atau targetnya tanpa ada rasa khawatir atau malah rendah diri terhadap kemampuannya.

b. Keluasan (*Generality*)

Selanjutnya aspek Keluasan (*Generality*), di mana dalam aspek ini untuk mengukur efikasi diri seseorang dalam melakukan suatu tugas itu tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, akan tetapi pengukuran efikasi diri tersebut diukur dari beberapa komponen, dilihat dari adanya bentuk usaha dari santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki serta keyakinan santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya. Subjek ZM, PRA dan juga NK mempunyai karakteristik perilaku yang hampir sama, sedangkan subjek SU dan juga NAJ mereka memiliki perbedaan.

Subjek ZM dilihat dari perilakunya dalam mengerahkan usahanya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Subjek ZM mempunyai cara tersendiri yaitu apabila sudah terasa mentok menghadapi kesulitan menghafalkan Al-Qur'an, maka dia akan berhenti sejenak dan melihat ke sekitar, sambil menyerap semangat dari orang sekitar lalu melanjutkan lagi, sampai ayat yang dirasanya sulit itu bisa dihafalkan. Tidak hanya itu dia memiliki target yang harus dihafalkan setiap harinya dan ditempel lemarnya dengan harapan agar dia semangat kembali melihat target-targetnya itu. Sama halnya dengan subjek PRA, ketika menghadapi kesulitan subjek PRA pergi ke tempat dimana banyak orang yang juga sedang menderes Al-Qur'an, dia sengaja melakukan itu agar dirinya juga terpacu dan semangat lagi dalam

mendere Al-Qur'an yang sulit dihafalkannya tadi. Tipe pantang menyerah sepertinya tidak akan berhenti sebelum ayat yang sulit tadi bisa dihafalkan sekalipun dengan waktu yang lama. Semangat kedua subjek itu pun sama dengan yang dimiliki subjek NK, dimana subjek NK menomorsatukan waktu untuk menderes dengan istiqomah.

Subjek SU dan juga NAJ dalam hal ini mereka menilai diri mereka sudah berusaha seperti temannya yang lain, akan tetapi kemampuan dari keduanya dirasa berbeda dengan temannya. Mereka menatap hafalan yang sulit, dan tak kunjung dapat dihafal itu adalah karena kemampuan mereka yang terbatas. Akan tetapi mereka juga menyadari ketidakoptimisan mereka dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi saat menghafalkan Al-Qur'an. Mereka terkesan pasrah sedangkan usaha yang mereka berikan belum sepenuhnya optimal.

Jika dihubungkan dengan teori aspek efikasi diri Bandura keluasaan (*Generality*), di mana pengukuran tingkat efikasi diri dilihat dari indikator usaha keras individu dengan berusaha secara gigih, tekun serta mengerahkan usaha maksimal yang dia miliki untuk mewujudkan tujuan atau keinginan. Individu juga merasa yakin dirinya bisa menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi. Dapat diketahui dari kelima subjek diatas menunjukkan kapasitas yang berbeda-beda dalam segi usahanya. Subjek ZM, PRA dan juga NK terlihat gigih dilihat dari sikapnya yang pantang menyerah, sedangkan subjek SU dan juga NAJ yang terkesan kurang optimal dalam usaha mereka, tentunya ini sudah sesuai pengukuran efikasi diri yang dilihat dari aspek keluasaan (*Generality*).

c. Kekuatan Keyakinan (*Strength*)

Aspek yang ketiga yaitu kekuatan keyakinan (*Strength*), dalam aspek ini berfokus pada bagaimana kekuatan sebuah harapan atau keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya. Indikasi efikasi diri dalam aspek ini yaitu individu memotivasi diri bahwa dirinya yakin untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas Individu,

serta dapat memilih langkah yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas. Individu juga yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan. Kelima subjek yaitu ZM,SU,PRA, NA dalam aspek ini mereka tergolong memiliki keyakinan yang tinggi atau rasa optimis bahwa mereka bisa melalui hambatan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dan dapat sukses sampai nanti merampungkan hafalan Al-Qur'an mereka.

Indikator dalam mengukur tingkat efikasi diri dalam aspek ini adalah yakin dalam memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas. Jika dihubungkan dengan teori aspek efikasi diri Bandura kekuatan keyakinan (*strength*), Aspek ini berfokus pada bagaimana kekuatan sebuah harapan atau keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya.

Seseorang yang memiliki harapan besar pada kemampuannya akan berusaha lebih keras walaupun mengalami kegagalan, sebaliknya efikasi diri rendah, timbul dari harapan yang lemah (Permana, Harahap & Astuti, 2016: 56). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa kelima subjek tersebut memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa mereka mampu bahwa dirinya bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an mereka.

B. Analisis Upaya Metode Keteladanan Dalam Membentuk Efikasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Perolehan Lima Juz Pondok Pesantren Al-Quraniyah Pegandon Kendal

Berdasarkan pemaparan kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz di atas, walaupun setiap aspek efikasi diri para subjek penelitian memiliki kadar yang berbeda-beda akan tetapi efikasi diri tetap dapat dibangun menggunakan metode yang tepat. Upaya dalam mendapatkan efikasi diri yang baik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Jeanne Ellis Ormrod menyebutkan ada empat sumber untuk mendapatkan efikasi diri yaitu; 1).

Keberhasilan dan kegagalan, 2). Pesan dari orang lain, 3). Kesuksesan dan kegagalan orang lain dan 4). Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar (Ormrod, 2008: 23-27). Sumber efikasi diri menurut Bandura memiliki arah yang sama seperti yang diungkap Ormrod yaitu pengalaman keberhasilan diri *sendiri (mastery experience)*, pengalaman orang lain (*vicarious experience atau modelling*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisik dan emosional (*physiological and emotional state*) (Bandura, 1994: 2), kemudian Robbins dan Judge mengembangkan teori efikasi diri dari Bandura, mereka mengatakan bahwa ada empat sumber efikasi diri, yaitu: a) *Enactive attainment* (pengalaman keberhasilan), b) *Vicarious modeling* (pengalaman orang lain), c) *Verbal persuasion* (persuasi verbal), dan d) *Arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis) (Nursanti, 2017: 175).

Secara garis besar sumber efikasi diri yang disebutkan oleh para ahli, terdapat empat sumber yang bisa membentuk efikasi diri, dalam penelitian ini mengambil pendapat dari Robbins dan Judge. Berdasarkan deskripsi pada bab III mengenai upaya membentuk efikasi diri dengan metode keteladanan yang mana peneliti fokus pada upaya dengan metode keteladanan, metode keteladanan ini masuk pada sumber efikasi diri *Vicarious modeling* (pengalaman orang lain). Robbins dan Judge memberikan pengertian *Vicarious modeling* (pengalaman orang lain) adalah mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu, dengan model ini efikasi diri individu akan meningkat, apalagi jika individu merasa lebih baik dari subjek yang diamatinya individu akan mempunyai rasa percaya diri atau keyakinan dalam diri mampu mewujudkan tujuannya (Nursanti, 2017: 175).

Kelima subjek dalam BAB III mengatakan bahwa mereka mendapatkan efikasi diri dari proses memperhatikan perilaku lalu menirunya. Ini bisa dilihat dari indikasi perilaku dari para subjek. Penelitian mengungkapkan subjek ZM ketika dirinya mengalami kesedihan karena dia merasa kesulitan, subjek ZM akan mencari tempat untuk melihat sekeliling, dan mendapatkan semangat kembali dari proses memperhatikan perilaku orang lain yang mana subjek ZM menganggap itu sebagai seorang yang sukses dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Pernyataan subjek ZM ini selaras dengan subjek SU serta tiga subjek lainnya juga mengatakan hal yang sama. Subjek SU melakukan hal atau aktivitas yang sama, yaitu ketika hati sedang sedih karena tidak bisa setor hafalan mereka akan mengunjung ke aula serta memperhatikan sekeliling, hasilnya mereka akan merasa semangat kembali untuk menghafalkan.

Subjek PRA menimpali bahwa kebiasaannya adalah pergi ke tempat yang ramai dengan suasana orang-orang sedang menderes hafalan Al-Qur'annya masing-masing. Subjek PRA merasa mendapatkan energi serta semangatnya kembali setelah dia berada dalam lingkungan seperti itu. Subjek NAJ juga merasakan hal yang sama, dia merasa malu ketika dia menutup Al-Qur'annya karena dia merasakan kesulitan, sedangkan di sekelilingnya banyak sekali santri yang sedang menderes, hal itu menjadikan motivasi untuk dia menderes lagi Al-Qur'annya dan menghadapi kesulitannya dalam menghafal. Sedangkan subjek NK merasa beruntung karena orang-orang disekelilingnya sudah seperti keluarganya, mereka selalu menyemangati subjek NK dan yang membuat dia merasakan kembali semangat menghafal ketika mengalami kesulitan adalah mereka tak hanya omong belaka tapi juga perilaku mereka, ini membuat subjek NK merasa mantap untuk meniru mereka dan semangat kembali untuk menderes ayat yang dirasa sulit.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan upaya santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz dalam mendapatkan efikasi diri adalah dengan metode keteladanan. Pengertian dari keteladanan sendiri adalah suatu hal baik yang dapat ditiru atau patut dicontoh, sedangkan dalam dunia dakwah keteladanan akrab dengan istilah *dakwah bil hal* yang mempunyai arti hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif, sehingga dapat ditarik kesimpulan keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain (Taklimudin & Saputra, 2018: 11). Keteladanan dalam dakwah masuk ke dalam kategori dakwah bil hal atau dakwah dengan tindakan yang berarti, dakwah yang diaktualisasikan melalui tindakan atau dakwah dengan menempatkan diri sebagai role model dalam pengaplikasian pesan terhadap

mad'u (Faridah, 2015: 101), dengan begitu metode keteladanan menjadi ajang berdakwah secara perilaku, dengan mad'u santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz.

Sejalan dengan pengertian di atas, jika dihubungkan dengan teori Bandura di mana Bandura mengartikan keteladanan sebagai *modeling* yaitu perilaku yang didapat dari proses belajar peniruan dari tingkah laku orang lain, karena menurut Bandura sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan. Menurut Bandura perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. Pandangan ini menjelaskan bahwa beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan atau bisa disebut juga proses *modeling* (Fithri, 2014: 104). Hal demikian diungkapkan oleh kelima subjek yaitu ZM, SU, PRA, NAJ serta NK dimana dalam bab III mereka mengamati objek keteladanan yang mereka dapatkan dari lingkungannya masing-masing.

Dengan demikian Bandura mengartikan keteladanan adalah proses belajar melalui pengamatan, dari pengertian tersebut menandakan santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz melalui tahap belajar keteladanan dalam mendapatkan efikasi diri. Dilihat dari pernyataan kelima subjek yaitu ZM, SU, PRA, NAJ, dan NK, kelimanya kompak mengatakan bahwa ketika sedih atau mengalami kesulitan mereka akan kembali merasa lebih baik saat mereka melihat orang disekitar mereka melakukan hal positif, mereka akan terinspirasi untuk bangkit dan kembali bersemangat melanjutkan kegiatan yang menjadi langkah menuju tercapai keinginannya. Santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz dalam mendapatkan efikasi diri dengan keteladanan adalah dengan mengamati sasaran yang berada disekitarnya, dan didukung oleh program usungan dari pengasuh yang membantu mereka memperoleh efikasi diri.

Adanya aktivitas pendukung berupa program qodiriyah tentu membantu santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz. Program qodiriyah yang memang mempunyai tujuan untuk membantu para santri penghafal Al-Qur'an

dalam menjaga hafalan mereka serta membantu para santri dalam mempersiapkan diri dalam mempersiapkan tes tashih hafalan Al-Qur'an. Dalam pandangan dakwah, keteladanan atau dakwah bil hal seharusnya diarahkan agar individu tidak saja sadar akan potensi dan kemampuan yang mereka miliki serta mampu mendayagunakan segi kemanfaatan untuk sebaik-baik kepentingan bersama. Tentu adanya kelas qodiriyah ini terdapat segi dakwah bil hal yang berperan didalamnya. Hasil penelitian dari kelima subjek mereka mengatakan kelas qodiriyah yang mereka ikuti ini memberikan dampak bagi kemajuan hafalan dan juga rasa keyakinan atau optimisme mereka dalam menghadapi tes tashih yang wajib mereka ikuti.

Hasil wawancara subjek ZM mengatakan kelas qodiriyah ini membantu dirinya dalam menekan rasa khawatir ketika menghadapi tes tashih, kesemangatan teman disekitar juga mempengaruhinya untuk meniru semangat yang diserap dari keadaan orang disekelilingnya Hal yang sama dirasakan oleh subjek SU bahwa dirinya akan merasa malu jika dirinya malas sedangkan teman-teman di sekitarnya bersemangat, dirinya juga akan kembali merasakan semangat. Subjek PRA merasakan kepositifan di dalam kelas qodiriyah dimana kesemangatan teman sekelasnya membuatnya sekana tersalur rasa semangatnya. Begitu juga subjek NAJ dan juga Nk mereka menjadikan pembimbing atau ustadzah sebagai idola yang mereka ikuti apa yang dilakukan oleh ustadzah yang mereka anggap sukses tersebut. Berdasarkan pernyataan kelima subjek ini, bisa diketahui adanya kelas qodiriyah membuat perubahan yang lebih baik bagi mereka. Perubahan itu terindikasi mereka mendapatkan efikasi diri, dengan melalui perantara peniruan subjek terhadap orang yang mereka anggap sukses atau mempunyai perilaku yang lebih baik dari para subjek. Hal ini tentunya mereka mendapatkan efikasi diri dengan cara keteladanan atau dalam metode dakwah, keteladanan ini bisa diartikan sebagai metode dakwah bil hal.

Sedangkan untuk bentuknya menurut Hidayat dan Bandura Memiliki kesamaan yaitu keteladanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan pengaruh langsung yang tidak disengaja, yang dimaksud adalah, ini

menjadi ciri khas pembelajaran adalah adanya modeling yaitu suatu fase di mana seseorang memodelkan dan mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian, sesuai dengan keadaan serta pernyataan dari kelima subjek, dikarenakan kelima subjek dalam memperhatikan tidak terpaku dengan siapa yang diperhatikannya, hanya dalam suasana hati tak tentu dia akan melihat ke sekeliling dan akan merasa lebih baik ketika dia memperhatikan secara langsung terhadap subjek dengan tidak disengaja.

Sebelum efikasi diri dengan metode keteladanan didapat oleh para subjek tentunya terlebih dahulu melalui beberapa tahapan-tahapan agar keteladanan itu sendiri bisa membawa individu dalam mendapatkan efikasi dirinya, serta bagaimana tahapan dari individu agar bisa mendapatkan efikasi diri. Berdasarkan pernyataan dari Bandura dalam fitri (Fahrurrazi & Damayanti, 2021: 74), bahwa penerapan dari teori modeling atau keteladanan ada beberapa tahapan yaitu:

1. Perhatian (*Attention*)

Pada fase ini subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Dalam penelitian ini kelima subjek sudah melaksanakan tugasnya dalam tahapan *Attention*, kelima subjek sudah mengamati tingkah laku individu yang mereka jadikan objek (perilaku santri lain yang ada di aula), ini mengindikasikan mereka (santri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz) memperhatikan keadaan yang ada di aula atau tempat sekitar mereka.

2. Mengingat (*Retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam sistem ingatannya. Ini membuat subjek akan melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan. Setelah melihat role model yang dijadikan patokan keteladanan oleh para subjek, maka tahap selanjutnya adalah mengingat apa yang menjadi pelajaran dalam pengamatan terhadap role model.

Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa keliam subjek ZM. SU, PRA, NAJ dan juga NK setelah melihat role modelnya mereka akan mengingatnya, menyimpannya agar menjadi pengingat ketika mereka berada diposisi yang sama.

3. Reproduksi gerak (*reproduction*)

Setelah mengetahui akan mempelajari sesuatu tingkah laku subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi. sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dan perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan. Perilaku ini dibuktikan oleh kelima subjek bahwa mereka akan kembali bersemangat, dan memiliki kemajuan masing-masing setelah mereka mengikuti kelas qodiriyah. Perilaku ini menunjukkan adanya indikasi efikasi diri dalam perilaku subjek tersebut.

4. Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena Ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan (Fithri, 2014: 105). Motivasi juga memiliki fungsi mendorong timbulnya suatu tindakan, mengarahkan tindakan tersebut kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan menentukan cepat atau lambatnya tindakan tersebut. Puncak dari tahapan penerapan keteladanan adalah motivasi, di mana jika individu sudah merasa tertanam keyakinan dalam diri bisa berhasil dalam menjalankan tugas atau berhasil mencapai apa yang diinginkan, di mana rasa yakin itu terlahir dari dorongan motivasi. Kelima subjek sudah menerapkan apa yang menjadi acuan tersampainya keteladanan dari objek keteladanan kepada masing-masing subjek santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz.

Oleh karenanya Efikasi diri harus diupayakan oleh seseorang yang ingin berhasil dalam tugasnya. Pengupayaan tersebut salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal. Di mana mereka para santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz menggunakan metode keteladanan sebagai sarana mereka mendapatkan efikasi diri, dilihat dari suasana pondok, program penunjang (kelas qodiriyah) dan faktor lain yang menunjang keteladanan adalah metode yang cocok bagi penghafal Al-Qur'an, mengingat atmosfer yang penuh dengan perilaku yang baik dan juga kondisi santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz yang cocok menjadikan keteladanan sebagai bentuk upaya mendapatkan efikasi diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset mengenai upaya membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz melalui metode keteladanan, (Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal) dapat disimpulkan bahwa:

1. kondisi efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz yaitu memiliki efikasi diri yang berbeda beda, di mana kondisi efikasi diri dapat dilihat dari aspek efikasi diri (*magnitude, generality, dan strength*) yang diperoleh dari perilaku indikasi efikasi diri dalam penentuan efikasi diri. Dimana masing-masing aspek mempunyai indikasi perilaku untuk melihat kondisi efikasi diri individu. Dari penelitian ini ditemukan perilaku masing-masing subjek. Dari keseluruhan subjek jika dilihat dari aspek *magnitude, serta generality* perilaku mereka tiga subjek menunjukkan respon perilaku yang baik ketika mengalami kesulitan sedangkan dua subjek lainnya mereka tidak meyakini potensi diri dan rendahnya kemampuan daya juang untuk bangkit dari situasi yang penuh dengan tekanan yang sedang dialami . Sedangkan jika dilihat dari aspek *strength* kelima subjek menunjukkan sikap optimis serta keyakinan mereka bisa sukses dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang dikatakan memiliki efikasi diri yang baik apabila individu memiliki kemampuan meyakini potensi diri dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya.
2. Upaya membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz di Pondok Pesantren Quraniyah Kendal yaitu menggunakan metode keteladanan yang mana dengan metode ini didapatkan santri melalui program kelas qodiriyah yang ada, kelas ini tentunya sebagai media dakwah untuk mengajak para santri bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kelas ini memberikan kemajuan masing-masing santri dalam menangani kesulitan yang sedang dihadapinya. Hal ini menunjukkan masing-masing subjek terbentuk efikasi dirinya metode keteladanan ini sangat berperan

penting dalam membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz Pondok Pesantren Quraniyah, Kendal sebagai upaya santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz dalam mendapatkan efikasi diri.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian upaya membentuk efikasi diri santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz dalam menghafalkan Al-Qur'an melalui metode keteladanan, (Studi di Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal), saran-saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi para ustadzah atau dewan pembimbing kelas qodiriyah agar lebih diperhatikan lagi tentang karakteristik diri santri di kelasnya agar kelas qodiriyah benar-benar menjadi program bantu bagi semua santri.
2. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan untuk meneruskan penelitian ini dengan lebih luas pembahasannya dari kesimpulan yang dihasilkan penulis. Penelitian yang penulis tulis hanya mengambil lima sample diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti keseluruhan santri dalam hal efikasi diri agar data yang didapatkan lebih banyak dan akurat.
3. Bagi peneliti untuk dapat terus belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan efikasi diri baik sumber efikasi diri, aspek-aspek efikasi diri dll, serta dapat mengimplementasikan Ilmu efikasi diri dalam kehidupannya sendiri.

C. Penutup

Ungkapan rasa syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT, atas kuasa Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu, sekali lagi penulis sampaikan terimakasih kepada orang tua penulis, Ibu Warsiti, dan Bapak Safingin, karena beliau adalah kekuatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang penulis susun masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Harapan penulis, skripsi

ini dapat bermanfaat untuk semua orang yang membutuhkan. Disamping itu, semoga memberikan manfaat juga bagi pihak Pondok Pesantren Qur'aniyah. Terakhir, penulis ingin menyampaikan semoga kita semua dapat istiqomah dalam membaca Al-Qur'an, karena sebagaimana kita tahu membaca Al-Qur'an adalah suatu perbuatan mulia yang mengandung keutamaan didalamnya. Bismillah semoga kita senantiasa ikhlas menjalaninya dan memperoleh keberkahan, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Jum'ah A. 2019. *Fiqih Dakwah; penerjemah Abdus Salam Masykus*. Solo: Era Adicitra Intermedia
- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulwaly, Ust C. Jakarta. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*. 2017: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad, Tanzeh. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Aisyah, Tika N. 2020. "Peran Program Tahfidz Qur'an Juz 30 Dalam Pengembangan Self Efficacy Siswa Kelas IV MI Darussalam Lembeyan, Desa Lembeyan Kulon, Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan", skripsi.
- Aldiawan. 2020. "Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja." *Al-mishbah* 16 (1): 41-56.
- Alwisol. 2018. *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aziz, Moh A., Rr Suhartini, and A. Halim. 2000. *Dakwah pemberdayaan masyarakat : paradigma aksi metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bandura, Albert. 1997. "Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change." *Psychological review* 82 (2): 191-215.
- Bastomi, Hasan. 2017. "Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Modern." *Komunika* 11, no. 1 (Januari - Juni).
- Bosscher, Rudolf J., and Johannes H. Smit. 1998. "Confirmatory factor analysis of the general self-efficacy scale." *Behaviour Research and Therapy* 36 (3): 339-343.
- Cahyadi, Willy. 2022. *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan*. Padang Sidempuan: PT Inovasi Pratama Internasional.
- Fahrurrazi, and Riska Damayanti. 2021. "The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (1): 72-82.
- Faqih, Ahmad. 2020. *Sosiologi Dakwah Perkotaan : Perspektif Teoritik dan Studi Kasus*. Semarang: Fatawa Publishing.

- Faridah. 2015. "Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektivitas Dakwah di Era Kontemporer." *Mimbar* 1 (1): 93-109.
- Fikri, Zakiyal. 2019. *Aneka Keistimewaan Al-Quran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fithri, Rizma. 2014. *Buku Perkuliahan Psikologi Belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Fitriana, Sitti, Hisyam Ihsan, and Suwardi Annas. 2015. "Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP." *Journal of EST* 1, no. 2 (September): 86-101.
- Fitriani, Yulia, and Bagita Nurmala. 2021. "Validasi Skala Self Efikasi Akademik Pada Siswa SMA." *Jurnal Mitra Pendidikan* 5 (12): 961-970.
- Ghufron, Muhammad N., and Rini R. Suminta. 2013. "Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika: Meta-analisis." *Buletin Psikologi* 21, no. 1 (Juni): 20-30. <http://repository.iainkediri.ac.id/182/1/9843-18052-1-SM.pdf>.
- Gist, Marilyn E., and Terence R. Michell. 1992. "Self-efficacy: A theoretical analysis of its determinants and malleability." *Academy of Management* 17 (2): 183– 211. <https://doi.org/10.5465/amr.1992.4279530>.
- Habibi, Ichsan. 2015. *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Harahap, Sumper M. 2018. "Mukjizat Al-Qur'an." *Jurnal Al-Maqasid* 4 (Juli-Desember):15-29.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Nurul. 2015. "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum* 3, (2): 135-150.
- Izzah, Iva Yulianti U. 2011. "Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *Sosiologi Islam* 1 (2): 31.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Juliantini, Mutiara. 2020. "Efikasi diri Mahasantri dalam Menghafal Alquran di Rumah Qur'an Daarut Tarbiyah Cabang Bogor," skripsi.
- Kristiyani, Titik. 2020. *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Lahey. 2008. *Theories of Personality 5th Edition*. California: Coles.
- Lunenburg, Fred C. 2011. "Self-efficacy in the workplace: Implications for motivation and performance." *International journal of management, business, and administration* 14 (1): 1-6.
- Mahanum. 2021. "Tinjauan Kepustakaan Mahanum." *Alacrity* 1 (2): 1-12.
- Mahawati, Greta, and Endang Sulistiyani. 2021. "Efikasi Diri dan Disiplin Kerja serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan." *Bangun Rekaprima* 7 (1): 62-69.
- Mulyani, Mubarak, and Yulia Hairina. 2015. "AMT (Achievement Motivation Training) Sebuah Rancangan Intervensi Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Program Khusus Ulama IAIN Antasari Banjarmasin (Studi Eksperimen)." *Studi Insania* 3 (1): 45-62.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 5 (1): 23-42.
- Nawabuddin, Abdurrab, and Bambang S. Ma'arif. 2005. *Teknik Menghafal al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nawawi, Hadari. 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Noviandari, Harwanti, and Jawahirul Kawakib. 2016. "Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Self Efficacy Belajar Siswa." *Jurnal Psikologi* 3 (2): 76-86.
- Nurfadhilla, Nona. 2020. "Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Konseling Islam* 3 (1): 48-59.
- Nurpitasari, Erna, Muhammad Heriyudanta, and Marjanji. 2021. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Melalui Metode Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 189-201.
- Nursanti, Fitria. 2017. "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Budaya Organisasi dengan Kinerja." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8 (1): 169-184.
- Ormrod, Jeanne E. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Keenam Jilid 2. Alih bahasa: Amitya Kumara*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Permana, Hara, Farida Harahap, and Budi Astuti. 2016. "Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di MTS Al-Hikmah Brebes." *Jurnal Hisbah* 13 (1): 51-68.

- Pranowo, Taufik A. 2021. "Level of self efficacy of Middle School Student during the Covid-19 Pandemic." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (2): 83-94.
- Putri, Intan B. 2021. "Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qosidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura." *Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 164-187.
- Quthb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam, tej. Salman Harun*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Rahmawati, Gita. 2022. "Upaya Membentuk Efikasi Diri Siswa Melalui Program Majelis Muroqobah di MAN 1 Magetan," Skripsi.
- Riyadi, Agus, and Hendri H. Adinugraha. 2021. "The Islamic counseling construction in da'wah science structure." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (1): 11-38.
- Shihab, Moh. Q. 2012. *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an Vol.06*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad A. Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. N.p.: Literasi Media Publishing.
- Taklimudin, and Febri Saputra. 2018. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 1-22.
- Tannady, Hendy. 2018. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Yogyakarta: Expert.
- Yapono, Farid, and Suharnan. 2013. "Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri." *Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (september): 208-216.
- Yulikhah, Safitri, Baidi Bukhori, and Ali Murtadho. 2019. "Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student." *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (4): 65-76.
- Zahara. 2018. "Metode Dakwah Uswatun Hasanah Kepala Keluarga Dalam Membina Keluarga Islami (Studi Di Kecamatan Simpang Ulim)," Skripsi.
- Zaini, Muhammad. 2020. "Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Guru Tahfidz terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 3 (Juni): 529-340. 10.30872/psikoborneo.
- Zaki, Zamani, and Muhammad S. Maksum. 2009. *Menghafal Al Quran Itu 31qGampang*. Lampung: Mutiara Media
- "Keutamaan Membaca Al-Qur'an." 2020. NU Online.
<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/keutamaan-membaca-al-qur-an-8By8z>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Transkrip Wawancara dengan subjek ZM (santri menghafal Al-Qur'an perolehan lima juz) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : Subjek ZM (santri menghafal Al-Qur'an perolehan lima juz)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Apa pandangan kamu tentang menghafal Al-Qur'an. Ceritakan menurut sudut pandangmu!

Saya suka menghafal mba karena menghafal itu menyenangkan, apalagi ini menghafal Al-Qur'an dimana jika sudah terjun untuk menghafal maka Al-Qur'an harus dijaga maka siap tidak siap saya harus belajar untuk mencintai Al-Qur'an kalam mulia ini. Walau seperti itu bukan tanpa hambatan saya menghafalkan Al-Qur'an, saya juga tetap *pontang-panting* mba dalam menghafalkan Al-Qur'an, apalagi kalau lagi menghafal ayat yang mirip-mirip itu harus telaten dan lama nderesnya. Maka dari itu pentingnya mengatur waktu mba, karena intinya itu waktu. Kita tahu kehidupan di pondok ini banyak kegiatan jadi harus bener-bener dikelola waktunya agar bisa tetap konsisten setor hafalan

2. Apa yang kamu lakukan Ketika kamu mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'am?

Saya tadi sudah bilang kalau menghafal adalah hal yang menyenangkan bagi saya, jadi ketika merasa kesulitan saya biasanya akan berhenti sebentar memperhatikan sekeliling jika dirasa sudah mulai tenang saya akan menghafalkan lagi, untuk meminimalisir rasa kebosanan, jadi nanti akan senang dan semangat lagi. Saya juga punya target menghafal yang saya tempel di lemari itu gunanya untuk mengingatkan saya sesulit apapun saya harus berusaha, dibaca terus, dideres terus ayat yang sulit sampai terasa mudah untuk dihafalkan.

3. Bagaimana tentang keyakinan dirimu terhadap menghafalkan Al-qur'an secara tuntas ?

Saya selalu meyakinkan diri saya bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang menyenangkan, jadi apapun yang terjadi saya akan berusaha sekuat sebisa saya. Saya yakin mba saya mampu menghafalkan Al-Qur'an ini sampai khatam nanti, saya ingin membuktikan bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit tapi bukan berarti tidak mungkin untuk dilakukan.

4. Apa yang membuatmu bangkit Kembali dari rasa kesulitan menghafalkan Al-Qur'an?

ketika kulo sedang sedih kulo mboten suka bicara dengan orang-orang mba, tapi saya senang memperhatikan keadaan sekitar. Kulo jadi tersadar ketika melihat mba Nur Jannah selalu semangat nderes di aula, saya jadi terinspirasi untuk semangat lagi agar bisa seperti mba Nur Jannah yang sekarang sudah khatam.

5. Hal apa yang membantumu dalam mempersiapkan diri dalam tes tashih?

kelas qodiriyah ini sangat membantu saya mba, saya jadi ngga terlalu khawatir nantinya ketika akan mengikuti tes tashih. Karena di kelas ini kita merasa terbiasa dengan hafalan Al-Qur'an kita, trus temen-temen yang dikelas juga pada semangat, jadi saya ikut semangat mba kaya liat temen semangot saya ngga semangat rasanya malah malu.

Transkrip Wawancara dengan subjek SU (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : Subjek SU (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Apa pandangan kamu tentang menghafal Al-Qur'an. Ceritakan menurut sudut pandangmu!

Saya senang bisa menghafalkan Al-Qur'an mba, karna kita tau sendiri Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang sangat mulia, jadi seorang yang menjadi bagian darinya yaitu penghafal adalah orang yang istimewa. Jadi banyak rintangan dalam setiap prosesnya, seperti tes tashih kelipatan pertama saya nanti, saya merasa minder dan sedikit khawatir ngga bisa mba soalnya saya anaknya susah kalo ngafalin, padahal saya sudah pasang target

dan atur waktu tapi ya itu masih susah ngapalin nya, tapi ngga papa saya akan jalani mba.

2. Apa yang kamu lakukan Ketika kamu mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'am?

Saya sudah berusaha untuk menderes, soalnya kata temen temen yang lain penting itu adalah dideres terus-menerus tapi kayaknya itu ngga berlaku bagi saya mba, saya tetep merasa kesulitan, ya udah lah mau gimana lagi saya sudah berusaha untuk istiqomah nderesnya tapi nyatanya saya masih ngerasa sulit juga, jadi siap ngga siap saya ngga papa kalo misal saya pas tes tashih nanti gagal.

3. Bagaimana tentang keyakinan dirimu terhadap menghafalkan Al-qur'an secara tuntas ?

Saya selalu merasa yakin mba dengan segala kesulitan yang saya hadapi saat ini, pasti di kemudian hari akan membuahkan juga. Jadi saya sadar walaupun sekarang saya mengalami kesulitan dalam menghafal bahkan terkadang saya merasa khawatir, tapi saya yakin saya bisa menuntaskan atau mengkhataamkan hafalan Al-Qur'an saya

4. Apa yang membuatmu bangkit Kembali dari rasa kesulitan menghafalkan Al-Qur'an?

Saya sangat suka suasana di pondok mba, disini saya merasa semua mba-mba itu baik ke saya, setiap saya merasa lelah, atau ingin menyerah saya datang ke aula melihat banyak sekali mba-mba yang sedang nderes, saya jadi malu kalo saya malah nggak semangat nderes. Kadang juga mba Intan yang cantik itu membelikan saya es krim kalau saya cerita saya sedang sulit menghafal, kata mba Intan supaya saya kembali semangat ngaji kaya mba-mba yang lain.

5. Hal apa yang membantumu dalam mempersiapkan diri dalam tes tashih?

Adanya kelas qodiriyah itu sangat membantu banget mba untuk saya, saya jadi malu kalau saya ngga bisa naik kelas kaya temen-temen yang lain. Dikelas temen-temen itu pada semangt mba makannya saya juga ikut semangat biar saya bisa naik kelas qodiriyah dan juga bisa lulus tes tashih

Transkrip Wawancara dengan subjek PRA (santri menghafal Al-Qur'an perolehan lima juz) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : Subjek PRA (santri menghafal Al-Qur'an perolehan lima juz)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Apa pandangan kamu tentang menghafal Al-Qur'an. Ceritakan menurut sudut pandangmu!

Saya memang punya cita-cita menghafalkan Al-Qur'an, saya akan berusaha sekuat saya mba dalam menghafalkan Al-Qur'an ini, banyak sekali tantangan dalam menghafalkan Al-Qur'an, terutama tes tashih, terkadang saya merasa kesulitan, tapi pasti doibalik kesulitan ini ada maknanya ada hikmahnya jadi saya akan tetap semangat bertahan dan juga berjuang agar saya bisa menggapai apa yang saya impikan mba.

2. Apa yang kamu lakukan Ketika kamu mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'am?

Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu impian saya mba, jadi jujur saya orangnya pantang menyerah. Saya biasanya kalau lagi sulit menghafal saya mencari tempat yang nyaman menurut saya yaitu tempat yang banyak orang nderes didalamnya. Saya sengaja untuk memacu diri saya agar kembali semangat menderes ayat-ayat yang sulit tadi sampai terasa mudah walaupun menyita waktu yang lama, itu akan tidak terasa ketika sekeliling saya juga melakukan aktivitas yang sama yaitu menderes.

3. Bagaimana tentang keyakinan dirimu terhadap menghafalkan Al-qur'an secara tuntas ?

Saya selalu memimpikan untuk menjadi seorang menghafal Al-Qur'an, walaupun itu terkesan sulit tapi saya yakin saya bisa melaluinya mba.

4. Apa yang membuatmu bangkit Kembali dari rasa kesulitan menghafalkan Al-Qur'an?

kulo remen mba suasana teng mriki semua mba-mba serasa mba sendiri, selalu ada, dan mengingatkan ketika saya tidak betah ingin pulang. Mba mba disini juga pada rajin nderes, jadinya saya terbiasa kalo malas saya ke aula aja biar semangat lagi ketika melihat mba-mba sedang nderes.

5. Hal apa yang membantumu dalam mempersiapkan diri dalam tes tashih?

Atmosfer dikelas qodiriyah itu menurut saya bagus sekali mba, kaya kita tu lagi bersaing tapi ngga bersaing gimana ya, intinya itu kita ngrasa kaya semangat dari temen-temen yang dikelas itu nular ke kita, jadinya kita ikut semangat.

Transkrip Wawancara dengan subjek NAJ (santri anak penghafal Al-Qur'an)
Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : Subjek NAJ (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Apa pandangan kamu tentang menghafal Al-Qur'an. Ceritakan menurut sudut pandangmu!

Saya memandang Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat agung, bagaimana tidak kedudukan Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam hidup, jadi jika menjadi bagian dari menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya menurut saya adalah pilihan yang tepat, saya sangat bersyukur bisa ada disini mba, ya walaupun dalam menghafalnya saya terkadang merasa kesulitan mba terlebih ketika akan tes tashih rasanya deg-degan mba, khawatir aja gitu ngga lolos, soalnya saya udah berusaha bikin list jadwal nderes harian mba tapi masih belum membantu

2. Apa yang kamu lakukan Ketika kamu mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'am?

Saya merasa senang di pondok mba, banyak temennya. Saya juga senang bisa berkesempatan menghafalkan Al-Qur'an, tapi saya itu orangnya malesan mba, kaya misal saya menghadapi kesulitan pas ngafalin, sudah saya baca ngga bisa ya udah mba saya kaya pasrah aja gitu, terusin aja nanti. Saya mikirnya biar saya merasa fresh dulu, setelah itu baru saya terusin

3. Bagaimana tentang keyakinan dirimu terhadap menghafalkan Al-qur'an secara tuntas ?

Menghafal Al-Qur'an membuat saya sadar jika sesuatu itu didapat dengan pengorbanan, saya meyakini dengan pengorbanan saya bisa menghafalkan Al-Qur'an, walaupun saya tertinggal atau kalah cepat dengan teman saya selalu yakin saya bisa menghafalkannya

4. Apa yang membuatmu bangkit Kembali dari rasa kesulitan menghafalkan Al-Qur'an?

Ketika saya sedang merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an saya pasti melihat ke sekeliling saya. Banyak sekali mba-mba yang seakan tak bosan untuk menderes hafalan AL-Qur'annya. Saya akan merasa malu mba jika saya merasa sulit menghafal lalu saya tutup Al-Qur'an dan melakukan hal lain. Melihat mba-mba yang istiqomah itu seakan menjadi dorongan bagi saya untuk ikut larut dalam menghafal.

5. Hal apa yang membantumu dalam mempersiapkan diri dalam tes tashih?

saya suka mengikuti kelas qodiriyah mba, kelas ini benar-benar bisa membantu menjaga hafalan saya. Disamping metodenya yang bagus, tapi ada peran pembimbing atau ustadzah yang sangat luar biasa, setiap saya melihat ustadzah saya saya mempraktekan apa yang dia katakan saya jadi termotivasi mba, untuk melakukan hal yang sama dengan beliau

Transkrip Wawancara dengan subjek NK (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal
 Hari : Kamis, 2 Februari 2023
 Narasumber : Subjek NK (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz)
 Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Apa pandangan kamu tentang menghafal Al-Qur'an. Ceritakan menurut sudut pandangmu!

Menghafal Al-Qur'an sudah seperti tradisi dikeluarga saya mba, jadi menghafal Al-Qur'an itu sendiri tidaklah hal yang baru atau asing bagi saya. Tradisi inilah yang menurut saya baik dan perlu untuk diteruskan, jadi saya ngga ragu untuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an sendiri menurut saya ngga bisa dipaksa mba, itu semacam panggilan hati jadi nantinya dia bisa sabar dan ikhlas ketika menghadapi segala kesulitan dalam menghafal. Saya sendiri merasakan kesulitan saat menghafal, tapi hal itu bisa diatasi dengan istiqomah dalam menderes Al-Qur'an dan juga mengatur pola waktu setiap harinya agar nanti terbiasa dan mudah dalam menghadapi kesulitan terutama tes tashih

2. Apa yang kamu lakukan Ketika kamu mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'am?

Sebelum saya mondok saya diwejangi ibu saya untuk selalu istiqomah dalam meluangkan waktu untuk menderes hafalan Al-Qur'annya,

poinnya adalah seberapa lama waktumu menderes hafalan Al-Qur'an itu akan terasa mudah menempel dalam ingatan. Jadi saya selalu utamakan menderes sebagai prioritas utama saya

3. Bagaimana tentang keyakinan dirimu terhadap menghafalkan Al-qur'an secara tuntas ?

Saya sudah mendapatkan pengalaman menghafal Al-Qur'an dari ibu saya, disini saya merasa yakin saya bisa menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam mba, terlepas apapun nanti yang akan terjadi dalam perjalanan saya menghafalkan Al-Qur'an

4. Apa yang membuatmu bangkit Kembali dari rasa kesulitan menghafalkan Al-Qur'an?

Saya merasa beruntung mondok disini mba, teman teman, sudah saya anggap seperti kaka dan ade sendiri sudah kaya keluarga. Jadi ketika saya mengalami kesulitan, mba mba pada nyemangatin saya, tidak hanya itu mereka juga menunjukkan sikap kalau mereka tak omong belaka tapi juga action mba. Mereka yang suka nasihatn saya itu nderesnya mepeng dan rata-rata tidak pernah mengulang dikelas qodiriyah. Itu yang membuat saya merasa tidak terlalu sedih jika mengalami kesulitan menghafal

5. Hal apa yang membantumu dalam mempersiapkan diri dalam tes tashih?

Saya senang mengikuti kelas qodiriyah ini, apalagi kalau melihat ustadzahnya yang masyaallah mba, menurut saya ustadzah yang dulunya santri biasa lalu diamanahi sebagai pembimbing berarti dia keren bisa melewati semua tes tashih dengan mulus tentunya mba. Saya selalu berpikir kalau para ustadzah aja bisa saya juga bisa bisa. Saya jadi semangat kembali dan yakin saya bisa lulus tes tashih kelipatan lima pertama saya

Transkrip Wawancara dengan informan FA (santri yang merupakan teman kamar dari PRA dan NAJ) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : Subjek NAJ (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Bagaimana anda menilai subjek PRA dan NAJ dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Subjek PRA dan NAJ memiliki perbedaan, menurut saya subjek PRA lebih telaten dibanding dengan subjek NAJ. Walaupun demikian

keduanya memiliki semangat dan tekad yang tinggi, itu bisa dilihat ketika kedua subjek selalu bersemangat ketika akan mulai mengaji

Transkrip Wawancara dengan informan MN (pengurus yang mengenal NK sejak pertama kali mondok) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : informan MN (pengurus yang mengenal NK sejak pertama kali mondok)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Bagaimana anda menilai subjek NK dalam menghafalkan Al-Qur'an?

saya kenal dia sebelum masuk pondok mba, dia itu memang seperti itu anaknya dia selalu merasa percaya dengan dirinya. Itu yang saya suka darinya. Saya senang mba menjadi temannya karena dia memang sepositif itu orangnya.

Transkrip Wawancara dengan informan NNK (santri yang merupakan teman kamar subjek ZM dan juga SU) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : Subjek NAJ (santri penghafal Al-Qur'an perolehan lima juz)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Bagaimana anda menilai subjek ZM dan SU dalam menghafalkan Al-Qur'an?

Sejalan dengan apa yang dikatakan NNK selaku temn kamar dari ZM, dan SU, dia mengatakan bahwa "Mereka berdu itu menurut saya adalah dua orang yang berbeda, Subjek ZM menurut saya dia yang lebih komit dengan nderes dibandingkan dengan SU. Tapi saya salut keduanya memiliki tekat dan juga keyakinan yang kuat kalo mereka itu bisa mengkhatamkan Al-Qur'an.

Transkrip Wawancara dengan informan SA (ustadzah pengampu kelas qodiriyah kelas 5 juz) Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Tempat : Kamar Tamu Pondok Pesantren Quraniyah Pegandon, Kendal

Hari : Kamis, 2 Februari 2023

Narasumber : Informan SA (ustadzah pengampu kelas qodiriyah kelas 5 juz)

Peneliti : Lu'luil Masruroh

1. Bagaimana anda menilai kelima subjek ketika mengikuti kelas qodiriyah?

Kelima subjek jika saya perhatikan dalam hal kesemangatan ketika mengikuti kelas memang sedikit berbeda-beda. Subjek ZM, PRA dan juga NK mereka terlihat lebih bersemangat dibandingkan dengan subjek SU dan NAJ. Dari sini dapat dilihat subjek ZM, PRA, Nk lebih bisa mengendalikan diri sekalipun dalam keadaan kesulitan menghafal, sedangkan subjek SU dan NAJ saya rasa mereka sedikit terlihat tertekan, maka dari itu mereka perlu lebih dorongan untuk bisa bertahan

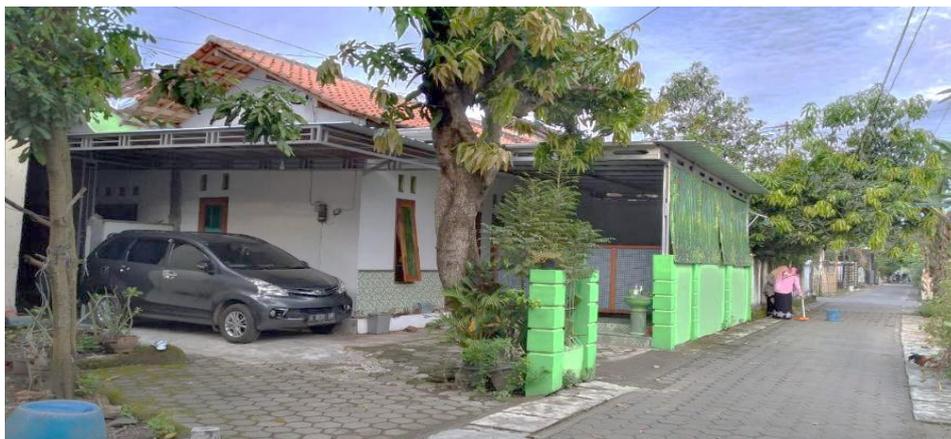
2. Bagaimana penilaian anda kesiapan kelima subjek dalam mengikuti tes tashih?

Mereka berlima ZM, SU, PRA, NAJ dan NK memang satu kelas qodiriyah yang saya ampu. Masing-masing dari mereka memang mempunyai keunikan yang berbeda-beda mba, diantara mereka yang sangat senang menghafal seperti subjek ZM, ada yang kalem menghadapi kesulitan seperti subjek PRA dan juga NK. Sebenarnya mereka sudah berhasil melalui tahap tes tashih per juz yang dimulai dari juz satu sampai di tahap ini mereka sudah sampai pada juz lima, untuk tahap selanjutnya adalah mereka akan melaksanakan tes tashih kelipatan lima juz pertama mereka, dan sudah pasti mereka akan sedikit merasa khawatir akan hal itu.

Lampiran II



Pondok Quraniyah tampak samping



Pondok Quraniyah tampak depan



Pondok Quraniyah dilihat dari dalam



Aula Pondok Quraniyah



Proses perizinan penelitian dengan Pengurus



Wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Qur'aniyah



Wawancara dengan subjek (Santri Anak)



Foto bersama Informan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Lu'luil Masruroh
Tempat & Tgl. Lahir : Banyumas, 3 Juli 2000
Nomer Induk Mahasiswa : 1801016112
Alamat Rumah : Panembangan, Rt.03/03, Cilongok
Banyumas
Instagram : lu_luilmasruroh
Email : luluilmasruroh9@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Panembangan : Lulus tahun 2012
2. Mts Ma'arif Nu 2 Cilongok : Lulus tahun 2015
3. SMA YABAKII, Kesugihan : Lulus tahun 2018
4. UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi : Proses

Semarang. 16 Desember 2021



Lu'luil Masruroh
NIM. 1801016112